

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Guna mendukung suatu penelitian, dibutuhkan landasan teoritis yang melandasi dan membatasi penelitian yang dilakukan. Untuk hal tersebut maka dalam tinjauan pustaka berikut ini akan disajikan landasan teori yang mendasari penelitian ini yang mencakup tentang keluarga, komunikasi dan narkoba itu sendiri. Dalam bab ini antara lain akan dijabarkan mengenai definisi keluarga, komunikasi, remaja dan narkoba, fungsi keluarga, sistem keluarga, peran keluarga, pola komunikasi dalam keluarga, dan faktor yang mempengaruhi kerentanan remaja terhadap penyalahgunaan narkoba.

Istilah “analisis” dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan tata bahasa telah mengumumkan pengaturan istilah ilmiah “analisis”. Kita perlu menegaskan istilah “analisis” sebagai ganti dari istilah “analisa”. Istilah Analisa adalah bentuk adopsi dari bahasa Belanda, sedangkan istilah analisis adalah adopsi dari bahasa Inggris. Kami mendahulukan bentuk bahasa Inggris daripada Belanda. Hal ini disebabkan bahwa para pakar bahasa sepakat untuk mendahulukan bentuk Inggris daripada Belanda.

Selanjutnya, kita tidak perlu membatasi istilah “analisis” hanya sebagai istilah di penelitian statistik, dan metode ekonomi kuantitatif saja. Istilah itu bisa bermakna sangat luas sekali.

Dalam Studi Analisis Kebijakan, kata analisis memiliki pengertian yang paling umum. Kata tersebut bisa meliputi upaya memakai intuisi, upaya mengungkap pendapat, dan tidak hanya mencakup upaya menguji kebijakan melalui cara memilah–milah kedalam sejumlah komponen. Tapi, istilah analisis juga berlaku bagi upaya merancang dan membuat sintesis alternatif–alternatif baru. Karena itu, ada jenis analisis kebijakan yang bersifat informal, dia meliputi proses berpikir yang keras dan cermat. Sedangkan yang lainnya, atau formal, dia memerlukan upaya pengumpulan data yang ekstensif dan teliti dengan memakai proses matematis yang canggih (Quade dalam Dunn, 2000). Arti istilah analisis dianggap berkaitan erat dengan pengertian berikut :

Evaluasi terhadap situasi dari sebuah permasalahan yang dibahas, termasuk di dalamnya peninjauan dari berbagai aspek dan sudut pandang.

Evaluasi merupakan tahap pertama dimana sistem engineering menganalisis hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan proyek pembuatan atau pengembangan sistem dalam bidang komunikasi dan komputerisasi.

Analisis adalah proses mengurai konsep kedalam bagian-bagian yang lebih sederhana, sedemikian rupa sehingga struktur logisnya menjadi jelas. Analisis filosofis merupakan metode untuk menguji, menilai dan memahami sistem pemikiran yang kompleks dengan memecahnya kedalam unsur-unsur yang lebih sederhana sehingga hubungan antar unsur-unsur itu menjadi jelas. Metode ini mempunyai sejarah yang panjang. Pada tahun 1930-an kaum positivis (logical positivist) mengembangkan metode analisis logis dalam konteks anti-metafisika. Setelah tahun 1945 para filosof mengembangkan analisis untuk memahami bahasa dan pemikiran. Mereka mengembangkan konsepsi 'Analisis linguistik' yang lebih luas. Perhatian mereka adalah analisis bahasa dan makna (Balwin 2000 : 29)

Konsep yang bisa dianalisis atau didefinisikan adalah konsep yang kompleks, seperti kata "Kuda". Kuda disebut kompleks karena terdiri dari beberapa unsur properties, misalnya : kepala, badan, kaki dan lain-lain serta unsur sifat misalnya : meringkik. Kalau konsepnya sederhana, maka tidak bisa diurai ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Tentang konsep yang dianalisis harus kompleks supaya bisa didefinisikan.

Ketika kita menganalisis suatu konsep atau kata yang kita lakukan adalah : (1) menguraikan unsur-unsurnya; (2) melihat hubungan unsur-unsur itu. Apa hubungan analisis dan definisi? ketika melakukan analisis kita juga membuat definisi. Analisis adalah satu cara membuat definisi yang menuntut pemikiran filosofis. Cara lain membuat definisi adalah dengan melihat kamus atau definisi leksikal. Kita bisa juga membuat definisi dengan cara menunjuk, memperlihatkan atau mendemonstrasikan sesuatu yang kita definisikan dengan menunjuk memakai telunjuk ke obyeknya, misalnya disebut definisi offensif . Kemudian ada definisi dalam penggunaan atau dapat menggunakan kata dalam bahasa yang benar. Selanjutnya ada definisi dengan paradigma. Analisis dan definisi adalah satu keluarga. Keluarganya yang lain adalah:

"Definition and analysis are, however, closely related, in a family whose other member include explication, description, classification, and what philosophers loosely call making sense and 'giving an account'. It might be

that these last to convey the inclusive notion, with the others as different members” (Grayling 1997: 174-1750).

Sedangkan menurut Baldwin (2000) yang dimaksud dengan eksplikasi konsep adalah proses menjelaskan konsep tanpa memberikan definisi eksplisit, misalnya hanya menggambarkan fungsinya atau meletakkannya dalam peta intelektual.

1. Keluarga

Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai kebutuhan untuk dimiliki dan disayangi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan ini lalu berpasang-pasangan, membangun suatu ikatan yang dinamakan perkawinan. Dalam interaksinya tersebut maka timbul perasaan saling membutuhkan dan saling melengkapi. Dalam hal ini Sikun Pribadi dan Subowo (1981:27) mengungkapkan bahwa “...yang satu tak dapat tanpa yang lain, walaupun yang satu berbeda dengan yang lain”. Perkawinan merupakan suatu upaya untuk mempertahankan kelestarian keturunan. Dengan adanya ikatan perkawinan ini berarti individu membangun pula sebuah keluarga. Keluarga inilah yang mempersiapkan individu-individu yang akan terjun ke masyarakat. Dengan demikian kondisi suatu masyarakat pada hakekatnya merupakan cerminan dari kondisi keluarga-keluarga di dalamnya. Dalam hal ini William J. Goode (alih bahasa oleh Lailahanoum Hasyim, 1991: 8) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan alat atau perantara masyarakat yang lebih luas, seperti dikutip sebagai berikut :

“Keluarga merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas, dengan pengertian bahwa lembaga-lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya. Peran tingkah laku yang dipelajari dalam keluarga merupakan contoh atau prototif peran tingkah-laku yang diperlukan pada segi-segi lainnya dalam masyarakat.”

1.1. Pengertian Keluarga

Menurut M. I. Soelaeman (1994: 21), keluarga itu merupakan suatu kelompok orang sebagai satu kesatuan atau unit yang kumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah. Sehubungan dengan hal itu Mac Iver dan Page mengemukakan :

Universitas Indonesia

5 (lima) ciri khas keluarga yang umum terdapat dimana-mana, yaitu: adanya hubungan berpasangan kedua jenis, dikukuhkan oleh suatu pernikahan, adanya pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut, adanya kehidupan ekonomis yang diselenggarakan bersama dan diselenggarakannya kehidupan berumah tangga (dalam M I Soelaeman, 1994: 9). Berdasarkan dari keanggotaannya, keluarga dapat dibagi dalam 3 (tiga) jenis, yakni:

- a. **Nuclear Family**, sering disebut dengan keluarga inti, yaitu keluarga yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum menikah.
- b. **Extended family**, atau keluarga besar, yaitu keluarga yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu, serta family dari kedua belah pihak.
- c. **Horizontal extended family**, yaitu keluarga yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang telah menikah dan masih menumpang pada orangtuanya. (A. W Masri, 1974: 43).

Mengenai jenis-jenis keluarga seperti yang dikemukakan oleh A. W. Masri diatas, pada hakekatnya hampir sama dengan dengan jenis keluarga yang dikemukakan oleh Sikun Pribadi (1979 : 3-4) yaitu: (1) keluarga besar (extended family); dan (2) keluarga inti (nucleos family). Sehubungan dengan itu M. I. Soelaeman (1994:12) berpendapat bahwa dalam keluarga inti (nuclear family) tergolong menjadi 2 jenis pula, yaitu keluarga lengkap, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak; serta (2) keluarga tak lengkap, apabila salah satu keluarga inti tidak ada, misalnya keluarga tanpa anak.

Dalam keluarga modern sekalipun, pengaruh orang tua terhadap anaknya masih sangat kuat. Nampak adanya kecenderungan pembentukan perilaku anak sebagai hasil interaksi antara orang tua dengan anaknya. Sebagaimana diungkapkan oleh Larson (Dorothy, 1997: 250) bahwa kebanyakan sikap dan perilaku anak ditentukan oleh salah satu faktor penting, yaitu kualitas hubungan diantara orang tua dengan anak.

1.2. Fungsi Keluarga

Keluarga pada hakikatnya adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan

anaknya. Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, BAB I, Pasal 1, Ayat 2, disebutkan, bahwa:

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.¹

Dalam rangka untuk membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga.² Sedangkan penyelenggaraan pengembangan keluarga yang berkualitas ditujukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Sedangkan fungsi keluarga itu sendiri berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai moral, baik sosial maupun agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari menerapkan aturan-aturan tersebut menjadi teladan bagi anak untuk mengikutinya.

Keluarga dalam konteks sosial budaya tidak bisa dipisahkan dan tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat dan bergumul dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam ini orang tua memiliki tanggungjawab untuk mendidik anak

¹ Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Kantor Menteri Negara Kependudukan/Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, hlm. 5.

² Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Bab I, Pasal 1, disebutkan bahwa kemandirian keluarga (Ayat 5) adalah sikap mental dalam hal berupaya meningkatkan kepedulian masyarakat dalam pembangunan, mendewasakan usia perkawinan, membina dan meningkatkan ketahanan keluarga, mengatur kelahiran, dan mengembangkan kualitas dan kesejahteraan keluarga, berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab. Sedangkan, ketahanan keluarga (Ayat 6) adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materiil dan spikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, anak dituntut untuk terlibat di dalamnya dan bukan sebagai penonton tanpa mengambil peranan.

Fungsi keluarga dalam salah satu wadah pendidikan pertama anak tidak dapat diabaikan. Hal ini sebagaimana telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari Tri Pusat Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati. Menurut Dr. H. Kamrani Buseri, M.A. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa. Oleh karena itu, keluarga memiliki nilai strategis dalam memberikan pendidikan nilai pada anak.

Dengan demikian pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin meniru apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*.

Dengan demikian keluarga mempunyai beberapa fungsi, dimana pelaksanaan fungsi tersebut akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Makna, corak dan pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga salah satunya berhubungan dengan kebudayaan lingkungan. Lingkungan dekat yang berhubungan dengan anak setelah keluarga adalah masyarakat dimana terdapat lembaga-lembaga pendidikan yang memusatkan perhatian dan aktivitasnya kepada bidang-bidang yang sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga. Dampaknya positif bila keluarga tersebut bekerjasama dengan lembaga yang ada. Tetapi bila munculnya lembaga-lembaga dipergunakan oleh keluarga untuk melemparkan tanggung jawabnya, maka kebutuhan dan kehidupan anggota keluarga akan terganggu. Akhirnya hubungan antar pribadi makin jauh dan makin lemah.

Pengenduran atau bahkan hilangnya fungsi-fungsi keluarga dapat mengakibatkan kerusakan pada anak. Padahal fungsi-fungsi keluarga merupakan tugas manusiawi. Apabila tugas ini tidak dijalankan, merupakan kesalahan serius yang dibuat seseorang sebagai orangtua. Adapun fungsi-fungsi keluarga (M.I. Soelaeman, 1994: 84-115) yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1.2.1. Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Di antara kebutuhan biologis ini ialah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya; keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Dalam kebutuhan biologis keluarga ini juga termasuk kebutuhan seksual yang berkaitan dengan pengembangan keturunan.

1.2.2. Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan keluarga lainnya pada kehidupan beragama. Karena pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab keluarga, dimana manusia dapat menjalankan hidupnya sebagai individu-individu yang bertanggungjawab.

1.2.3. Fungsi Ekonomis

Kehidupan keluarga tak terlepas dari masalah-masalah yang menyangkut kebutuhan material, seperti biaya untuk makan, pakaian, alat-alat rumah tangga dan perumahan serta biaya untuk melaksanakan peranan keluarga yang lain. Untuk mengatur pembiayaan yang dibutuhkan oleh keluarga, diperlukan kerja sama antara anggota keluarga. Hal ini memerlukan adanya saling pengertian dan tanggung jawab keluarga.

1.2.4. Fungsi Rekreatif

Keluarga harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi semua anggota keluarga. Suasana tenang, damai, segar, dan jauh dari ketegangan batin diperlukan

dalam keluarga. Oleh karena itu keluarga hendaknya mampu menciptakan suasana tersebut agar timbul keseimbangan pribadi.

1.2.5. Fungsi sosialisasi

Fungsi lain dari keluarga adalah membantu dan mempersiapkan anak agar menjadi anggota masyarakat yang baik. Dengan kata lain fungsi sosialisasi ini adalah memperkenalkan anak pada dunia sosialnya. Keluarga harus dapat memberikan dasar dan bekal mengenai cara hidup dalam masyarakat. Oleh karenanya keluarga merupakan mediator antara anak dan masyarakat.

1.2.6. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Dalam lingkungan keluarga ini anak tumbuh dan berkembang sehingga mencapai kedewasaan dan kematangan. Dengan demikian keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan dan peletak dasar bagi pendidikan selanjutnya. Ini berarti bahwa orang tua mempunyai tugas mendidik anak-anaknya.

1.2.7. Fungsi afektif

Interaksi kasih sayang memberikan warna pada suasana keluarga, bahkan menjadi dasar pokok untuk terlaksananya peranan keluarga dengan baik. Sebab dengan adanya kasih sayang ini akan melahirkan kedamaian antar keluarga.

1.2.8. Fungsi Protektif

Keluarga mempunyai fungsi untuk melindungi anak dari tindakan-tindakan asosial dan dari melanggar norma. Perlindungan tersebut dimaksudkan agar anak merasa aman dan tentram. Rasa aman dan tentram ini diperlukan agar anak dapat mengadakan eksplorasi atau penjelajahan terhadap lingkungan melalui kegiatan-kegiatan yang positif.

Dari beberapa fungsi diatas dapat dilihat bahwa betapa besarnya peranan sebuah keluarga bagi anak. Menurut Soejono Soekanto (1992:40) peranan yang

sangat besar itu disebabkan oleh karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Menurutnya fungsi yang sangat penting itu terutama dijumpai pada peranannya untuk melakukan sosialisasi yang bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut. Pentingnya fungsi sosialisasi ini juga dikemukakan oleh William J Goode sebagai berikut:

“Kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi perantara pada masyarakat besar. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar”. (William J. Goode, alih bahasa Lailahanoum Hasyim, 1991: 3).

Dengan demikian untuk menciptakan keluarga yang harmonis, maka suami istri harus memahami peran dan fungsinya masing-masing. Disadari bahwa suami istri ini merupakan dua individu yang berbeda latar belakang dan mempunyai keunikan. Namun perbedaan dan keunikan tersebut selayaknya dipadukan menjadi proses yang saling menunjang. Dengan memahami fungsinya masing-masing, diharapkan suami dan isteri dapat pula memahami pasangan hidupnya untuk dapat saling menyesuaikan diri. Apabila hal tersebut dapat dicapai, orang tua semacam ini cenderung dapat menunjukkan hubungan sosial yang intim dengan anak-anaknya. Mereka dapat mendorong anak untuk berdiri sendiri, dan menunjang terbentuknya kepribadian yang sehat.

1.3. Peranan Keluarga

Gross, Mason and McEachern (dalam Berry, Penyunting Paulus Wirutomo, 1995:99) mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Dijelaskan lebih lanjut bahwa harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat.

Dalam kaitannya dengan peranan keluarga sebagai suatu peranan hidup, M. I. Soelaeman (1994: 125) menjelaskan bahwa pola dan pelaksanaan peranan keluarga hendaknya sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga; yaitu bahwa keluarga hendaknya berperan sebagai pelindung dan pendidik anggota-anggota keluarganya, penghubung mereka dengan masyarakat dan pendidik anggota-

anggota keluarganya. Penghubung mereka dengan masyarakat, pencukup kebutuhan-kebutuhan ekonomisnya, Pembina kehidupan religiusnya, penyelenggara rekreasi keluarga, pencipta suasana yang nyaman dan aman bagi seluruh anggota keluarga serta bagi suami istri sebagai tempat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya. Adapun peranan dari anggota-anggota keluarga itu (M. I. Soelaeman, 1994: 127-134) adalah sebagai berikut :

1.3.1. Peranan Suami

- a. Sebagai Pemimpin dalam keluarga
- b. Sebagai ayah dari anak-anak
- c. Sebagai pencari nafkah untuk keluarga
- d. Sebagai suami bagi isterinya
- e. Sebagai sex partner yang setia bagi isterinya
- f. Sebagai anggota masyarakat

1.3.2. Peranan Isteri

- a. Sebagai Pembina Rumah Tangga
- b. Sebagai isteri bagi suaminya
- c. Sebagai teman hidup
- d. Sebagai ibu bagi anak-anaknya
- e. Sebagai anggota masyarakat

1.3.3. Peranan anak

Dalam menjalani kehidupannya diharapkan anak dapat memainkan peranannya sebagai anak, yaitu bahwa kehidupan dan perannya itu selaras dengan kepribadiannya sebagai anak. Karena peranan yang dimainkan ini berkaitan dengan situasi dimana ia hidup, maka peranan yang dimainkan anak akan diwarnai oleh iklim kehidupan keluarga yang bersangkutan. Oleh karenanya dalam keluarga yang bersangkutan hendaknya ditata iklim kehidupan keluarga yang memungkinkan anak dapat memainkan peranan dengan sebaik-baiknya.

Dari gambaran di atas nyatalah bahwa betapa pentingnya arti keharmonisan dalam rumah tangga. Iklim kehidupan keluarga yang baik akan mampu memberikan sumbangan yang baik pula terhadap perkembangan anak. Apa yang dirasakan oleh anak dalam keluarga tersebut akan sangat mewarnai terhadap perkembangan kehidupan ia selanjutnya. Sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa keluarga mempunyai tanggungjawab yang pertama dan utama terhadap anak.

1.4. Keluarga sebagai Institusi

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok *primer* yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah (Sochib: 1998, 17).

Lebih lanjut menurut Soelaeman dalam Sochib (1998, 17), secara psikologis, dalam konteks keluarga inti keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam “*satu atap*”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami-istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Karenanya keluarga pun dapat diberi batasan sebagai sebuah *group* yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia (Hartono dkk: 1993, 79).

Menurut Hartono (1993; 79), sifat-sifat keluarga yang terpenting adalah hubungan suami-istri, bentuk perkawinan di mana suami-istri diadakan dan dipelihara, susunan nama-nama dan istilah termasuk cara menghitung keturunan, milik atau harta benda keluarga, dan pada umumnya keluarga itu mempunyai tempat tinggal bersama (rumah bersama).

Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Di dalamnya ada suami, istri dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi di antara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga. Misalnya konflik antara suami-istri, konflik antara ayah dan anak, konflik antara ibu dan anak, dan konflik antara anak dan anak, bahkan konflik antara ayah, ibu dan anak.

Ketika konflik lahir, keluarga bahagia dan sejahtera sebagai suatu cita-cita bagi pasangan suami-istri sukar diwujudkan. Penyebabnya bisa karena perbedaan pandangan, karena perbedaan latar belakang kehidupan, karena masalah ekonomi, karena harga diri, karena intervensi orang ketiga dalam masalah keluarga, dan sebagainya. Siapa pun orangnya dan bagaimana pun situasi dan keadaannya, suatu keluarga tidak ingin ada konflik dalam keluarga mereka, karena hal itu disadari atau tidak dapat mengancam keutuhan keluarga. Tetapi pada umumnya konflik ringan dalam keluarga selalu saja ada dan hal itu sukar untuk dihindari. Yang penting agar konflik itu tidak sampai memicu kehancuran keutuhan keluarga.

Oleh karena itu, konflik dalam keluarga harus diminimalkan untuk mewujudkan keluarga seimbang. Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, antara ayah dan anak, serta antara ibu dan anak. Setiap anggota keluarga tahu tugas dan tanggung jawab masing-masing dan dapat dipercaya.

1.5. Sistem Keluarga Melalui Hubungan Antar Pribadi Dalam Keluarga

Secara dasar ada hal yang mempengaruhi hubungan antarpribadi di antara anggota-anggota dalam keluarga. Hubungan antar pribadi dalam sebuah keluarga dipengaruhi oleh sistem keluarga tersebut. Sebuah sistem keluarga menerangkan tingkat keterikatan antara anggota-anggota dalam keluarga dan pola komunikasi antarpribadi di antara anggota-anggota dalam keluarga tersebut. Komunikasi dalam keluarga selanjutnya akan membentuk identitas diri anak yang lahir dan atau dibesarkan dalam keluarga tersebut. Secara dasar ada 4 macam sistem keluarga yang dapat membentuk identitas diri seseorang yaitu : Enmeshed family, Disengaged family, Engaged family dan Separated family (Olson, Sprenkle dan Russel, 1979 dalam Galvin dan Brommel, 1982, dalam Hocker dan Wilmot, 1985:55-57 dan Fitzpatrick (1988)).

1.5.1. The Enmeshed Family

Adalah keluarga yang kaku, mirip seperti militer. Semua hal harus sesuai dengan aturan dan semua diatur sedemikian rupa sehingga masing-masing individu dalam keluarga akan sangat sulit mengembangkan dirinya sendiri.

1.5.2. The Disengaged Family

Lawan dari the enmeshed family adalah the disengaged family dimana semua anggotanya mengambil jarak. Tidak ada kedekatan antar sesama anggota keluarga, interaksi antar anggota sangat minim. Keluarga ini terpecah-pecah menjadi beberapa bagian. Kedua macam keluarga ini memiliki pola hubungan yang sangat tidak kondusif bagi perkembangan mental seseorang yang hidup didalamnya.

1.5.3. The Separated Family

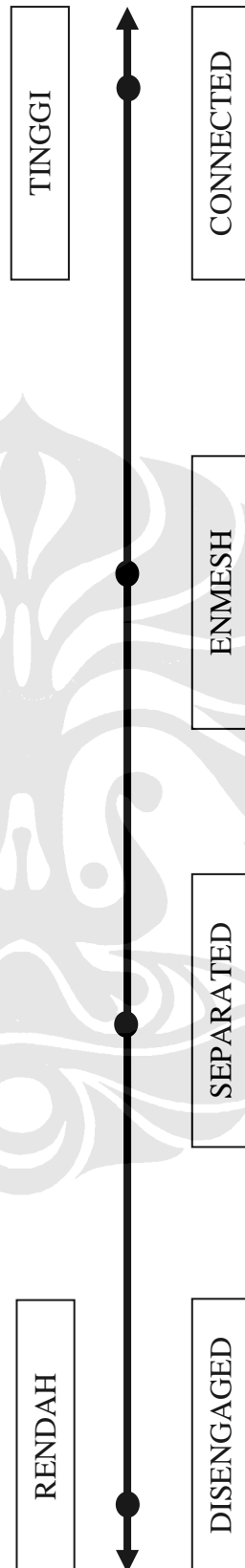
Sedangkan tipe yang ketiga adalah separated family atau keluarga yang terbagi. Individu-individu dalam keluarga ini seperti ambivalen tentang peran-peran dan hubungan mereka. Mereka mungkin memiliki pandangan yang cukup konvensional tentang perkawinan, tetapi mereka tidak terlalu independent dan tidak banyak berbagi. Karena itulah Fitzpatrick (1988) menyebut keluarga seperti ini sebagai bercerai secara emosional (*emotionally separated*). Mereka mempunyai pendapat dan bias jadi sangat argumentative, tetapi konflik-konflik tidak pernah berlangsung lama karena mereka cepat mundur dari konflik (LittleJohn,2002:235)

1.5.4. The Engaged Family

Tipe keluarga yang terakhir adalah the engaged family atau yang disebut oleh Olsen dkk sebagai connected family, memiliki keseimbangan antara aturan dan tanggungjawab. Hubungan antar anggotanya baik. Jadi, walaupun masalah tetap terhindarkan, tetapi dalam keluarga seperti ini masalah akan cepat teratasi. Masing-masing anggotanya akan merasa nyaman, dipercaya dan dihargai. Karena seorang anak mendapatkan identitas dirinya dari orang lain dalam keluarganya (khususnya orang tua) maka jenis keluarga macam mana yang ia tinggali akan sangat berpengaruh terhadap identitas pribadinya.

Olson, Sprenkle dan Russel (1979 dalam Galvin dan Brommel, 1982, dalam Hocker dan Wilmot, 1985:55-57) menerangkan tingkat kohesi (keterikatan) dalam sistim-sistim keluarga di atas dalam gambar 2.1 pada halaman selanjutnya.

Dari bagan tersebut dapat dilihat bahwa The Enmeshed Family menunjukkan tingkat keterikatan yang paling tinggi di antara anggota-anggota keluarga, sebaliknya, The Disengaged Family menunjukkan pola keterikatan yang paling rendah. Namun untuk melihat bagaimana hubungan antarpribadi dalam suatu keluarga kita juga harus melihat pola-pola komunikasi yang ada dalam sistim keluarga tersebut. Yang perlu dilihat di sini bukan jumlah/kuantitas komunikasi semata, tapi yang penting adalah kualitas komunikasi. Karena komunikasi sangat berperan dalam menyehatkan suatu keluarga, dan dalam pertumbuhan mental seorang anak.



Gambar 2.1. Tingkat Keterikatan Keluarga Berdasarkan Sistem Keluarga yang Diterapkan

Jika kita melihat deskripsi keempat sistem keluarga tersebut di atas kita akan dapat menarik suatu kesimpulan bahwa pola komunikasi The Enmeshed Family dan The Disengaged Family adalah pola komunikasi yang sangat efektif. Dalam The Enmeshed Family, tidak ruang bagi komunikasi dua arah, karena semua keputusan dalam keluarga seperti tersebut dikontrol/ditentukan oleh satu pihak, dan anggota keluarga yang lain harus mematuhi, hal ini mengakibatkan individu-individu dalam keluarga tersebut sulit mengembangkan dirinya sendiri. Sedangkan dalam keluarga disengaged, masing-masing anggota keluarga saling acuh dan tidak mau tahu dengan anggota keluarga yang lain. Rasa acuh ini mengakibatkan tidak adanya komunikasi yang efektif antara anggota-anggota dalam keluarga tersebut.

Separated family walaupun tidak seekstrim disengaged juga mengalami hambatan komunikasi karena sifat dari keluarga ini yang terbagi. Walaupun komunikasi di antara anggota-anggota dalam keluarga tersebut bisa berjalan dua arah dan dalam penanganan konflik sering kali terjadi perdebatan, tetapi konflik-konflik tidak pernah berlangsung lama karena mereka cepat mundur dari konflik (Little John, 2002:235).

Sistem keluarga engaged atau yang disebut oleh Olsen dkk sebagai connected family, menjalankan komunikasi dua arah yang paling efektif dari keempat sistem keluarga di atas, karena masing-masing anggota dalam keluarga seperti ini memiliki keseimbangan antara aturan dan tanggung jawab. Hubungan antar anggotanya baik. Jadi walaupun masalah tetap tidak terhindarkan, tetapi dalam keluarga seperti ini masalah akan cepat teratasi. Masing-masing anggotanya akan merasa aman, dipercaya, dan dihargai.

Komunikasi yang efektif antara anggota-anggota keluarga akan menentukan penanganan konflik yang konstruktif. Karena semua keluarga pasti mempunyai masalahnya sendiri. Konflik bukanlah suatu hal yang bias dihindarkan. Sekarang yang penting adalah apakah keluarga tersebut dapat mengkomunikasikan masalahnya dengan baik di antara anggota-anggota keluarganya. Bagaimana kita berkomunikasi, berinteraksi dengan anggota keluarga, akan tercermin juga dalam komunikasi dan interaksi kita di luar keluarga.

2. Pola Komunikasi Dalam Keluarga

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990; 692), pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan komunikasi didefinisikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungan, kontak. Lebih lanjut menurut Irawan dkk (1994; 70) komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Dengan demikian, pola komunikasi di sini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan akan berpeluang untuk memulai komunikasi. Sedangkan yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan akan cenderung menunda komunikasi.

Komunikasi berpola *stimulus-respons* adalah model komunikasi yang masih terlihat dalam kehidupan keluarga. Komunikasi seperti sering terjadi pada saat orang tua mengasuh seorang bayi. Orang tua lebih aktif dan kreatif memberikan *stimulus* (rangsangan), sementara bayi berusaha memberikan *respons* (tanggapan). Komunikasi berpola *stimulus-respons* berbeda dengan komunikasi berpola interaksional. Dalam komunikasi berpola interaksional, kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi sama-sama aktif dan kreatif dalam menciptakan arti terhadap ide atau gagasan yang disampaikan via pesan, sehingga jalannya komunikasi terkesan lebih dinamis dan komunikatif.

Dengan demikian komunikasi merupakan inti dari semua perhubungan antar manusia, dalam hal ini masyarakat. Itu berarti, di mana ada masyarakat yang melakukan hubungan sosial, di situ ada kegiatan komunikasi. Tak kenal waktu siang atau malam, tak peduli pagi atau sore hari, baik dalam keluarga, sekolah, atau di masyarakat, yang pasti bila seseorang melakukan kontak sosial, maka di dalamnya ada komunikasi.

Wursanto mengatakan bahwa komunikasi dapat berlangsung setiap saat, di mana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dengan siapa saja. Semenjak lahir, ia sudah mengadakan hubungan dengan kelompok masyarakat sekelilingnya. Kelompok pertama dialami oleh individu itu dengan ibunya, bapaknya, dan anggota keluarga lainnya. Makin bertambah umurnya, makin luas pula hubungan yang dapat dijangkau oleh individu itu. Selain sebagai makhluk individu, manusia adalah makhluk sosial, makhluk bermasyarakat.

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak seperti di pasar. Masyarakat yang melakukan transaksi jual-beli di pasar dengan tujuan masing-masing. Mereka melakukan interaksi tanpa melakukan perubahan sama sekali terhadap sikap dan perilaku masing-masing. Karena memang bukan itu tujuan mereka. Antara penjual dan pembeli memiliki kebutuhan yang berbeda. Penjual membutuhkan uang, dan pembeli mungkin membutuhkan sandang pangan. Karenanya, komunikasi mereka tidak bernilai pendidikan.

Lain halnya dengan komunikasi dalam keluarga. Karena tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu misalnya, norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural (Mulyana: 2000; 5). Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindari diri dari tekanan dan ketegangan. Misalnya, via komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan baik dengan orang lain. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat – terlebih dalam keluarga – untuk mencapai tujuan bersama.

Fungsi komunikasi kultural. Para sosiolog berpendapat bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbale balik. Budaya menjadi bagian dari

komunikasi. Peranan komunikasi di sini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Jika demikian, benar kata Edward T. Hall bahwa “Budaya adalah komunikasi” dan “Komunikasi adalah budaya.” Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mengomunikasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara *horisantal* (dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya) ataupun secara *vertical* (dari suatu generasi kepada generasi berikutnya). Pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok tertentu.

2.1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication*, yang akar katanya adalah *communis*, tetapi bukan partai komunis dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah *sama*, dalam arti kata *sama makna*, yaitu sama makna mengenai suatu hal (Effendy: 2000; 3).

Jadi, komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Disini pengertian diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung, sehingga hubungan mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya, jika tidak ada pengertian, komunikasi tidak berlangsung, hubungan antara orang-orang itu dikatakan tidak komunikatif.

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi dalam konteks ini dinamakan komunikasi atau disebutkan juga komunikasi kemasyarakatan. Komunikasi jenis ini hanya dapat berlangsung di tengah masyarakat. Kecuali komunikasi transendentak, maka tanpa masyarakat, komunikasi tidak dapat berlangsung. Meski dia adalah manusia, tetapi bila hidup seorang diri, tidak bermasyarakat, maka tidak ada komunikasi, karena dia tidak berbicara dengan siapa pun.

Dalam pengertian *pragmatis*, komunikasi mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, tatap muka, atau via *media masa* maupun *media*

nonmasa, misalnya surat, telepon, dan sebagainya. Jadi, komunikasi dalam pengertian pragmatis bersifat *intensional*, mengandung tujuan tertentu, yang diawali dengan suatu perencanaan. Entah komunikasi ini dengan maksud untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain. Jadi, dalam perspektif pragmatis Effendy (2000; 5) mengatakan bahwa, “komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media”.

Jika ditinjau dari segi penyampaian pesan, komunikasi pragmatis bersifat informatif dan persuasif. Komunikasi persuasif lebih sulit daripada komunikasi informatif, karena dengan pengendalian komunikasi persuasif tidak mudah mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain dalam berbagai kesempatan dan tempat tertentu, seperti dalam keluarga, sekolah, atau masyarakat.

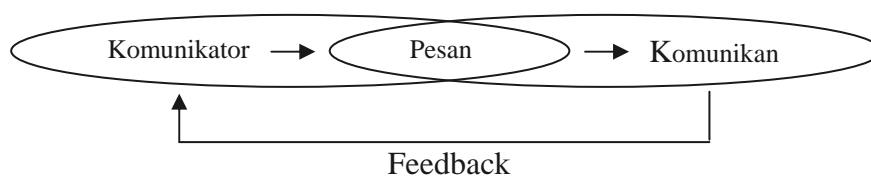
Demikian juga pengertian komunikasi yang dapat dikemukakan untuk dijadikan landasan berpijak dalam penguasaan teknik berkomunikasi dalam berbagai kesempatan dan tempat, terutama dalam keluarga.

2.2. Komponen Komunikasi

Berdasarkan pengertian komunikasi di atas, jika dilakukan analisis dengan cermat, ditemukanlah sejumlah komponen komunikasi yang menjadi unsur-unsur utama untuk terjadinya proses komunikasi. Unsur-unsur tersebut adalah *komunikator* sebagai pengirim pesan, *pesan* yang disampaikan, dan *komunikan* sebagai penerima pesan dari si pengirim.

Dalam kegiatan perkomunikasian, ketiga komponen itulah yang berinteraksi. Ketika suatu pesan disampaikan oleh komunikator dengan perantaraan media kepada komunikan, maka komunikator memformulasikan pesan yang akan disampaikannya dalam bentuk kode tertentu, yang sedapat mungkin dapat ditafsirkan oleh komunikan dengan baik. Berhasil tidaknya komunikan atau tercapai tidaknya tujuan komunikasi tergantung dari ketiga komponen tersebut.

Bagaimana proses komunikasi itu sebenarnya? Berikut ilustrasi yang dapat dijelaskan pada gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.2. Proses Komunikasi

Sumber: Effendi, 2000: 7

Dilihat dari prosesnya, komunikasi dapat dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak-gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan lain sebagainya.

Ketercapaian tujuan komunikasi merupakan keberhasilan komunikasi. Keberhasilan itu tergantung dari berbagai faktor sebagai berikut :

1. *Komunikator*

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.

2. *Pesan yang disampaikan*

- a) Daya tarik pesan
- b) Kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan
- c) Lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut, serta
- d) Peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan

3. *Komunikan*

- a) Kemampuan komunikan menafsirkan pesan
- b) Komunikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya
- c) Perhatian komunikan terhadap pesan yang diterima

4. *Konteks*

Komunikasi berlangsung dalam seting lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, dan menantang) akan menunjang keberhasilan komunikasi.

5. *Sistem Penyampaian*

Sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indra penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

2.3. **Model Komunikasi Dalam Keluarga**

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak dan komunikasi antara anak dan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga. Persoalannya adalah pola komunikasi bagaimana yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga? Berdasarkan kasuistik perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, Mulyana (2000) membagi pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga menjadi tiga model yaitu Model Stimulus – Respons (S-R), Model ABX, dan Model Interaksional.

2.3.1. **Model Stimulus – Respons**

Pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah model stimulus – respons (S-R). pola ini menunjukkan komunikasi sebagai proses “aksi – reaksi” yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindak-tindakan tertentu dapat menjadi factor yang merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Dalam realitas pola ini dapat pula berlangsung negatif.

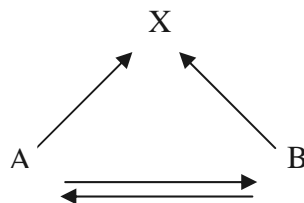
Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orang tua memberikan isyarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindak-tindakan tertentu untuk merangsang anak, terutama anak yang masih bayi, untuk memberikan tanggapan

dengan cara tertentu. Ketika seorang ibu sedang memangku dan menyusui bayinya, dan tidak hanya membelai bayinya dengan sentuhan kasih sayang dan kehangatan cinta, tetapi juga memberikan senyuman, canda tawa. Walaupun ketika itu si bayi belum pandai bicara, tetapi dia sudah pandai memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang diberikan ibunya.

Anak yang berumur sekitar dua setengah tahun sudah pandai memberikan isyarat nonverbal dan verbal meski penguasaan bahasa yang di miliki sangat terbatas; hanya beberapa kosa kata yang dapat dikuasainya. Karena perkembangan motoriknya semakin baik, yang bergerak dari *integrasi ke deferensiasi*, maka anak memiliki kemampuan untuk menggerakkan anggota tubuhnya ke arah yang lebih baik. Ketika orang tua melambaikan tangan, misalnya, anak pun membalasnya dengan lambaian tangannya. Sampai pada batas-batas tertentu, perkataan orang tua dapat dimengerti oleh anak. Oleh karena itu, perintah orang tua dengan mempergunakan kalimat yang sangat sederhana dapat dilaksanakan oleh anak dengan baik. Isyarat nonverbal seperti marah dapat menghentikan anak untuk mengerjakan sesuatu merupakan pertanda bahwa anak memberikan tanggapan secara tepat atas rangsangan yang diberikan orang tua.

2.3.2. Model ABX

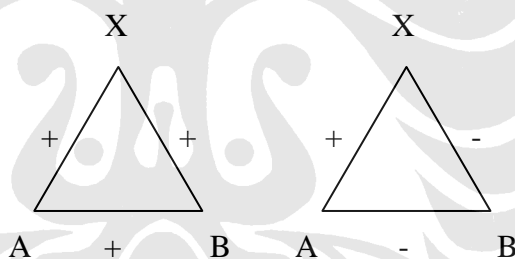
Pola komunikasi lainnya yang juga sering terjadi dalam komunikasi antara anggota keluarga adalah model ABX yang dikemukakan oleh *Newcomb* dari perspektif psikologi-sosial. *Newcomb* menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling ketergantungan dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi, yaitu: (1) Orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif), (2) Orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama, (3) Orientasi B terhadap X, (4) Orientasi B terhadap A. Model ini lebih jelas dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 2.3. Interaksi Komunikasi Model ABX

Sumber: Djamarah, 2004

Menurut Mulyana, bila A dan B mempunyai sikap positif terhadap satu sama lain dan terhadap X (*orang, gagasan, atau benda*) hubungan itu membentuk simetri/kesamaan sisi. Bila A dan B saling membenci, dan salah satu menyukai X, sedangkan lainnya tidak, hubungan itu juga merupakan simetri. Akan tetapi, bila A dan B saling menyukai, namun mereka tidak sependapat mengenai X atau bila mereka saling membenci, namun sependapat mengenai X, maka hubungan mereka tidak simetri. Persoalan ini dapat diperjelas dengan bantuan gambar berikut:



Gambar 2.4. Interaksi Komunikasi Model ABX Tidak Simetri

Sumber: Djamarah, 2004

Dalam konteks ini, menurut Mulyana, ketegangan mungkin akan muncul yang menuntut mereka untuk mencari keseimbangan dengan cara mengubah sikap terhadap pihak lainnya, atau sikap mereka terhadap X. maka dapat dipahami, bila seorang pria yang memutuskan untuk menikahi seorang wanita yang menurut sebagian orang kurang pantas baginya, terus saja dia meminta pendapat orang lain yang kira-kira mendukung keputusannya itu dan menghindari pendapat yang bertentangan.

Dalam keluarga suami-istri sering membicarakan anaknya. Baik soal sikap dan perilaku anak, pergaulan anak, masalah sandang atau pangan anak, masalah pendidikan anak, dan sebagainya. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu

Universitas Indonesia

berlangsung, anak sama sekali tidak tahu. Anak tidak terlibat dalam pembicaraan itu. Sebagai objek yang dibicarakan, anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya sebatas kemampuannya.

Pada beberapa kasus sering didengar para remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas. Pergaulan bebas di kalangan remaja itu tersebut mengkhawatirkan para orang tua. Orang tua tidak senang dengan pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak. Karena dapat menjerumuskannya ke jurang kenistaan. Karenanya orang tua berusaha mencari upaya untuk menghentikan perilaku kenakalan anaknya itu. Paling tidak upaya yang diambil oleh orang tua adalah melarang dengan cara menasihati anaknya untuk tidak bergaul dengan remaja yang memiliki akhlak yang tidak terpuji.

2.3.3. Model Interaksional

Model Interaksional ini berlawanan dengan model S-R. sementara model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, model Interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi di sini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran dan tindakan.

Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak. Antar individu saling aktif, reflektif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi. Namun hal itu tidak mudah, karena tidak setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukannya karena faktor keterbatasan bahasa, entah bahasa verbal atau bahasa tubuh. Dalam komunikasi individu yang satu tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada individu atau kelompok lainnya untuk pemaknaan dan penafsiran secara tepat terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, interaksi antar-individu atau kelompok dapat berlangsung dengan lancar jika pesan yang disampaikan dapat dimaknai dan ditafsirkan secara tepat.

Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk. Yang mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa yang

sebaliknya, dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. Suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak.

2.4. Jenis Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga terbagi dalam empat jenis, yaitu komunikasi verbal, non verbal, individual dan kelompok. Ke empat jenis komunikasi tersebut memiliki fungsi yang sama penting dalam komunikasi antar individu. Berikut dijelaskan jenis-jenis komunikasi tersebut.

2.4.1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Bahasa itu sendiri menurut Larry L. Barker memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi ketepatan penggunaan kata-kata atau kalimat dalam mengungkapkan sesuatu. Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikan dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui penggunaan bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Panjang pendeknya suatu kalimat, tepat tidaknya penggunaan kata-kata yang merangkai kalimat, menjadi faktor penentu kelancaran komunikasi. Struktur kalimat yang kacau atau penggunaan kata-kata yang bertele-tele diakui sebagai penyebab ketidakefektifan komunikasi.

Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, suruhan, larangan, dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang serinbg dipergunakan oleh orang tau atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga. Alat pendidikan tersebut tidak hanya dipaksa oleh orang tua terhadap anaknya, tetapi bisa juga dipakai oleh anak terhadap orang yang lain.

Dalam perhubungan antara orang tua dan anak-anak terjadi interaksi. Dalam interaksi itu orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang tua.

2.4.2. *Komunikasi Nonverbal*

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal. Walaupun begitu, komunikasi nonverbal suatu ketika bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal itu sangat terasa jika, komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas. Mark L. Knapp dalam Rahmat (2001; 287) menyebutkan lima macam fungsi pesan nonverbal, yaitu:

- a. *Repetisi*; mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya, setelah saya menjelaskan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali-kali.
- b. *Substitusi*; menggantikan lambing-lambang verbal. Misalnya, tanpa sepatah kata pun Anda berkata, Anda dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-angguk.
- c. *Kontradiksi*; menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya, Anda memuji prestasi kawan Anda dengan mencibirkan bibir Anda, "Hebat, kau memang hebat."
- d. *Komplemen*; melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka Anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
- e. *Aksentuasi*; menegaskan pesan verbal; atau menggarisbawahinya. Misalnya, Anda mengungkapkan betapa jengkelnya Anda dengan memukul mimbar.

Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah kata pun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengarnya dari orang tuanya.

Dalam konteks sikap dan perilaku orang tua yang lain, pesan nonverbal juga dapat menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati. Tanpa harus didahului oleh kata-kata sebagai pendukungnya, tepuk tangan, pelukan, usapan tangan, duduk, dan berdiri tegak mampu mengekspresikan gagasan, keinginan atau maksud. Pelukan atau usapan tangan di kepala anak oleh orang sebagai pertanda bahwa orang tua memberikan kasih sayang kepada anaknya. Tepukan tangan orang tua boleh jadi sebagai ekspresi kegembiraan orang tua atas keberhasilan belajar anaknya disekolah. Sebaliknya, perasaan sedih, kecewa, atau marah, sering membuat seseorang tidak mampu mengungkapkan kata-kata dengan benar dan baik. Kegoncangan emosi yang luar biasa membuat seseorang lebih banyak diam daripada berbicara. Sikap dan perilakulah yang lebih banyak bicara. Oleh karena itu, perasaan atau emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.

2.4.3. *Komunikasi Individual*

Komunikasi individual atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi atarpribadi; antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak.

Komunikasi interpersonal ini dapat berlangsung dari atas kebawah atau dari bawah keatas. Bila komunikasi itu dimulai oleh orang tua kepada anak, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus atas. Bila itu disebut komunikasi arus bawah. Baik komunikasi arus atas maupun komunikasi arus bawah, dapat berlangsung silih berganti. Dalam berkomunikasi tidak mesti harus orang tua yang memulai, anak pun dapat memulainya. Disini unsur kepentingan sangat menentukan. Ketika orang tua merasa kepentingan untuk menyampaikan sesuatu kepada anak, maka orang tualah yang memulai pembicaraan. Ketika anak berkepentingan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang tua, maka anaklah yang memulai pembicaraan. Pesan yang ingin disampaikan itu bisa berupa gagasan, keinginan, atau maksud tertentu.

Keinginan anak untuk berbicara dengan orang tuanya dari hati ke hati melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi di sini dilandasi oleh

kepercayaan anak kepada orang tuanya. Dengan kepercayaan itu, anak berusaha membangun keyakinan mengerti perasaannya. Sebagai orang tua tentu saja keinginan anak itu harus direspons secara arif dan bijaksana, dan bukan sebaliknya, bersikap egois tanpa kompromi. Menjadi pendengar yang baik dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan anak adalah langkah awal dalam rangka mengakrabkan hubungan antara orang tua adalah orang yang tidak mengerti perasaan anak.

Lebih lanjut, De Vito (1990:35-46) memberikan sepuluh karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif :

a. Keterbukaan

Yaitu keinginan untuk mengungkapkan diri akan informasi mengenai diri kita yang biasanya kita sembunyikan. Terbuka dalam hal mendengarkan orang lain, terbuka untuk pemikiran dan perasaan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Keinginan untuk memberikan reaksi secara jujur terhadap situasi yang kita hadapi dengan cara memberikan respon yang spontan dan jujur.

b. Empati

Yaitu kemampuan untuk merasakan perasaan individual lain. Empati memungkinkan kita untuk memahami, secara emosional dan intelektual apa yang dirasakan orang lain. Dengan menggunakan empati kita dapat memahami dan mengkomunikasikan perasaan saling mengerti guna meningkatkan komunikasi yang efektif.

c. Dukungan

Yaitu dengan lebih mendeskripsikan dibandingkan mengevaluasi atau menilai dari sudut pandang pendapat kita yang lebih bersifat sementara.

d. Bersikap Positif

Dapat dijelaskan dengan dua cara yaitu kita dapat menentukan sikap positif, orang yang merasakan kepositifan dalam dirinya menyampaikan pada orang lain mengenai perasaan ini, yang kemudian membalasnya dengan memberikan perhatian yang positif.

e. Kesamaan dalam tujuan penerimaan dan persetujuan

Kesamaan juga harus ada dalam komunikasi antarpribadi untuk berbicara versus mendengarkan.

f. Kenyamanan

Di mana komunikator yang efektif menyampaikan kenyamanan sosial dan terlihat cocok dengan orang lain dan dengan seluruh situasi komunikasi.

g. Kesegeraan

Di mana komunikator memperlihatkan kesegeraan dalam menyampaikan rasa berminat dan perhatian, rasa suka dan tertarik dengan orang lain.

h. Manajemen Interaksi

Di mana setiap individu merasa sama-sama diperhatikan dengan menjaga arus dan kelancaran percakapan tanpa jeda waktu yang terlalu lama dan kaku.

i. Keekspresifan

Yaitu mendorong orang lain untuk bersikap yang ekspresif atau terbuka dan memberikan umpan balik yang tepat.

j. Orientasi pada orang lain

Yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan penuh perhatian dan rasa tertarik pada apa yang dibicarakan.

2.4.4. Komunikasi Kelompok

Hubungan akrab antara orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Keakraban hubungan itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan. Masalah waktu dan kesempatan menjadi faktor penentuan berhasil atau gagal suatu pertemuan.

Sebenarnya, pertemuan anggota keluarga untuk duduk bersama dalam satu waktu dan kesempatan sangat penting sebagai simbol keakraban keluarga. Saat-saat seperti waktu makan, menonton televisi, duduk santai, ketika anak sedang bermain-mainan di dalam rumah, dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk bercengkerama, bersenda gurau atau membicarakan hal-hal yang bermanfaat bagi kebaikan anggota keluarga. Untuk menjalin hubungan yang akrab dalam keluarga tidak mesti harus diawali dengan pertemuan formal. Pertemuan informal juga memiliki nilai strategis dalam mengakrabkan hubungan orang tua dengan anak.

3. Keluarga Sebagai Sebuah Organisasi dan Manajemen

Sebuah keluarga dapat dikatakan sebagai sebuah organisasi, karena terdapat banyak kemiripan antara keduanya. Layaknya organisasi, keluarga memiliki tujuan, terdiri atas dua orang atau lebih, memiliki pembagian peran antara anggota keluarga serta menjalankan fungsi manajemen untuk mencapai tujuan yang diharapkan tersebut. Tujuan sebuah keluarga biasanya menciptakan keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin, hal ini termasuk juga dalam hal pendidikan dan pembinaan anak-anaknya agar menjadi orang yang berguna dan mandiri. Namun bedanya keluarga dengan organisasi lain adalah organisasi strukturnya lebih formil dan kaku, sebaliknya keluarga strukturnya sangat fleksibel dan lentur.

3.1. Organisasi

Gibson (1988) menjelaskan organisasi sebagai suatu kesatuan (entitas) yang memungkinkan masyarakat mencapai berbagai tujuan yang tidak dapat dicapai hanya dengan kegiatan satu orang saja (*Organizations: Entities that enable society to pursue accomplishment that cannot be achieved by individual acting*).

Menurutnya organisasi ada karena alasan ketidakmampuan perseorangan untuk mencapai suatu tujuan secara sendirian. Dengan demikian dalam organisasi selalu terdiri dari sekurang-kurangnya dua orang dan mereka saling bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Pendapat ini lebih menekankan pada aspek tujuan yang dikaitkan dengan faktor ketidakmampuan individual dalam mencapai tujuannya sendiri.

Berlainan dengan pendapat tersebut, Barnard (1986) mendefinisikan organisasi sebagai suatu sistem dari kegiatan kerjasama antara dua orang atau lebih, sesuatu yang tak tampak dan impersonal, yang sebagian besar berupa hubungan-hubungan (*An organization is a system of cooperative activities of two or more persons, something intangible and impersonal, largely a matter of relationships*).

Bernard memandang organisasi lebih dari sekedar kumpulan sejumlah orang, tetapi melihatnya sebagai suatu sistem. Ia menggambarkan organisasi

sebagai sebuah konsep abstrak yang berbentuk bangunan, yang terbentuk dari gabungan kekuatan individu-individu yang bergabung dibawahnya. Gabungan kekuatan individu itulah yang memberikan bentuk dan warna pada bangunan organisasi tersebut yang membedakannya dari bangunan lain.

Senada dengan Bernard, Scott (1989) mengartikan organisasi sebagai suatu mekanisme yang memiliki tujuan akhir yang hendak dicapai serta memiliki kemampuan untuk mengefektifkan semangat kerja sama para anggotanya. Ia berpendapat bahwa kerja sama antar anggota organisasi dapat menciptakan iklim kerja yang kondusif, sebab dengan demikian dapat menekan konflik dan menonjolkan kepentingan pribadi. Kondisi tersebut akan mampu menciptakan hubungan yang baik antar anggotanya dan pada gilirannya akan meningkatkan stabilitas organisasi, dimana hal tersebut merupakan syarat berhasilnya organisasi.

Berkaitan dengan pembahasan dalam tulisan ini, maka keluarga juga dapat disebut suatu organisasi, dimana terdapat pembagian tugas yang jelas antara anggota keluarga tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Lancaster dan Stanhope (1992) dalam definisi keluarga bahwa :

“Keluarga adalah dua atau lebih individu yang berasal dari kelompok keluarga yang sama atau yang berbeda dan saling mengikutsertakan dalam kehidupan yang terus menerus, biasanya bertempat tinggal dalam satu rumah, mempunyai ikatan emosional dan adanya pembagian tugas antara satu dengan yang lainnya”.

Pembagian tugas yang dimaksud disini adalah pembagian tugas antara ayah, ibu dan anak. Tugas ayah sebagai pencari nafkan, ibu sebagai pengayom dan pengurus keluarga, dan anak sebagai orang yang didik dan diarahkan untuk menjadi seseorang yang berhasil dikemudian hari. Bentuk organisasi dalam keluarga tidak sekaku organisasi resmi, bentuknya cenderung informal, fleksible dan tidak kaku.

3.2. Manajemen

Manajemen merupakan inti dari pengorganisasian itu sendiri sehingga tidak dapat dilepaskan dari organisasi. Manajemen merupakan sebuah rangkaian aktivitas untuk memperlancar pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Demikian juga dalam sebuah keluarga, meskipun tidak kaku, aktifitas

manajemen mutlak harus ada. Hal ini untuk mempermudah pencapaian tujuan yang ingin diraih oleh keluarga tersebut.

Stoner dalam Handoko (2000), mendefinikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut Hersey dan Blanchard dalam Siswanto (2007: 2) memberikan batasan manajemen sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan dan bersama individu atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.

Dengan demikian terdapat tiga alasan utama diperlukannya manajemen:

- a. Untuk mencapai tujuan. Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan.
- c. Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi.

Dengan demikian manajemen merupakan rangkaian proses aktifitas dengan sekelompok orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melaksanakan fungsi manajemen sebagai berikut (Richard W. Snarr dalam Robbins: 1994):

- a. Perencanaan (*Planning*).

Perencanaan merupakan suatu proses untuk membangun tujuan dan sasaran, mengembangkan sebuah langkah dalam menjalankan prosedur, serta memproyeksikan berbagai tujuan masa depan.

Dalam keluarga, proses perencanaan ini ada sejak terbentuknya keluarga baru, seperti merencanakan memiliki berapa anak, keuangan, kepemilikan rumah, kendaraan, dan lain-lain. Bila tidak ada perencanaan yang matang, tujuan keluarga tersebut akan tercapai dalam jangka waktu yang lama.

- b. Pengorganisasian (*Organizing*).

Pengorganisasian dapat meliputi kegiatan membangun suatu struktur untuk menjalankan fungsi, mengembangkan aturan-aturan dan pertanggungjawaban, mengukur dan menghargai kinerja, membangun jalur koordinasi dan komunikasi kerja karyawan.

- c. Penempatan atau penyusunan kepegawaian (*Staffing*).
Kegiatan penyusunan pegawai merupakan dasar dari suatu proses organisasi. Penyusunan kepegawaian dimaksudkan dalam upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam organisasi, menghidupkan manajemen.
- d. Pengarahan dan kepemimpinan (*Leading*). Fungsi kepemimpinan merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pimpinan, antara lain untuk menimbulkan motivasi dan kepemimpinan pegawai untuk mengerjakan tugas, melatih kejujuran dan memelihara moral karyawan, mendorong pegawai untuk mampu berkomunikasi dengan atasan, serta memberikan kesempatan untuk berkembang.
- e. Pengawasan (*Controlling*).
Proses ini bertujuan untuk memonitor aktivitas dalam pencapaian tujuan organisasi, yang dilakukan dengan membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditentukan, memberdayakan feedback untuk membandingkan antara hasil kerja dan rencana, serta membuat koreksi jangka panjang jika diperlukan.
- f. Pengamanan (*Security*)
Fungsi pengamanan dalam keluarga bertujuan untuk menjaga keamanan aset-aset keluarga dan lebih penting dalam menjaga keamanan anggota keluarga.

4. REMAJA

Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini terdapat banyak permasalahan yang muncul dalam kehidupan remaja, yang terkait dengan kondisi emosi yang belum stabil akibat perubahan secara fisik dan psikis. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai definisi remaja dan masa perkembangan serta tugas yang harus diselesaikan pada masa perkembangan tersebut.

4.1. Pengertian Remaja

Definisi umum remaja adalah sekelompok manusia yang tidak mau dianggap anak-anak, tetapi belum mampu menepati dunia dewasa. Mereka berada pada jenjang tengah; tidak disebut anak kecil lagi – belum disebut orang dewasa.

Intinya sedang dalam perjalanan menuju kedewasaan (www.indonesiamedia.com).

Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Menurut BKKBN (Direktorat remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun. Sementara WHO (1974; dalam www.bethanyr4.or.id) memberikan batasan mengenai remaja dengan mengemukakan 3 (tiga) kriteria sebagai indikator yang meliputi aspek biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Muangaman (1980: dalam www.bethanyr4.or.id) menguraikan batasan remaja sebagai suatu masa dimana:

- Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono: 1989: 9 dalam www.bethanyr4.or.id).

4.2. Perkembangan Remaja

Seorang remaja harus menyesuaikan diri untuk menuju masa dewasa. Dalam upaya penyesuaian diri ini terjadilah suatu proses yang dikenai sebagai proses perkembangan dalam diri remaja. Seorang pakar psikoanalisa, Petro Blos (1992: dalam www.bethanyr4.or.id) berpendapat bahwa pada hakekatnya perkembangan adalah usaha penyesuaian diri untuk secara aktif mengatasi 'stres' dan mencari jalan keluar dari berbagai masalah.

Sejalan dengan ini, dikenal ada 3 (tiga) tahap perkembangan yang dilalui oleh remaja dalam proses penyesuaian dirinya menuju kedewasaan, yaitu:

4.2.1. Remaja Awal (early adolescence)

Pada tahap ini, remaja masih terheran-heran pada perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang

berlebihan ini ditambah dengan berkurang pengendalian terhadap ‘ego’ menyebabkan remaja pada tahap ini sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

4.2.2. Remaja Madya (middle adolescence)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan ‘*narcistic*’ yaitu mencintai diri sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis dan lain-lain.

4.2.3. Remaja Akhir (late adolescence)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian 5 (lima) hal, yaitu :

- Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.
- Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

Selanjutnya, Carballo (1978) menguraikan ada enam penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh remaja dalam proses menuju ke dewasa, yaitu:

1. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.
2. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekwat/sesuai dalam kebudayaan dimana ia berada.
3. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
4. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.

5. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
6. Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan (Sarwono:1989:15)

5. Kerentanan Remaja Dalam Penyalahgunaan Narkoba

Melihat proses yang dialami dalam menuju kedewasaan maka dapatlah dipahami bahwa sebenarnya kehidupan remaja sangatlah dinamis dan penuh dengan gejolak-gejolak. Semua itu terjadi dalam rangka penyesuaian dirinya terhadap lingkungan dimana ia berada. Rasa ingin tahu yang besar tanpa diberangi dengan informasi dan pengetahuan yang cukup, keinginan-keinginan untuk mencari 'jati diri' dengan caranya sendiri merupakan kondisi yang kondusif bagi remaja untuk 'terperosok' dalam hal-hal yang membahayakan dirinya termasuk keterlibatan dalam penyalahgunaan narkoba.

Menurut Dadang Hawari, guru Besar Fakultas Kedokteran dan Psikiater yang banyak mendalami masalah penyalahgunaan narkoba, remaja sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Hal ini disebabkan karena dalam proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing dan sulit sekali menentukan tokoh panutan. Selain itu, karena kondisi kejiwaan yang labil, mereka juga sangat mudah terpengaruh dan meniru gaya hidup masyarakat di sekelilingnya. Mereka cenderung memilih jalan pintas dan tidak masuk pusing-pusing memikirkan dampak negatif dari perbuatannya. Jadi, tidaklah terlalu mengherankan kalau perilaku seks bebas, menghisap ganja dan narkoba serta zat adiktif lainnya, mudah menggoda mereka.

Dunia Kedokteran melaporkan bahwa sekitar 70 persen pelaku penyalahgunaan narkotika adalah para remaja. Juga dari hasil penelitian tim kepolisian atas kasus-kasus narkotika yang terjadi, diambil kesimpulan bahwa yang terbanyak terlibat dalam narkotika adalah anak remaja (www.indonesiamedia.com).

Pemakaian dan penyalahgunaan narkoba oleh remaja seringkali didefinisikan sebagai penyimpangan perilaku remaja. M Gold dan J Petronio (dalam Weiner, 1980:497: dalam Sarwono, 2004:203) mendefinisikan

penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*) sebagai berikut :

“Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman”

Lebih jauh Sarwono (2004:203) membedakan antara perilaku menyimpangan dan kenakalan remaja sebagai berikut :

“Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpangan dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain)”.

Jensen (1985:417, dalam Sarwono, 2004:207-208) membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain; perkuliahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi; perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat dimasukkan hubungan seks sebelum nikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dari arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara rinci. Akan tetapi kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya dikantor atau petugas hukum didalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

Akan tetapi Sarwono mengingatkan bahwa definisi kenakalan remaja tersebut tidak bisa berlaku general untuk untuk setiap masyarakat karena adanya

Universitas Indonesia

perbedaan budaya, norma-norma dan nilai-nilai antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dia mencotohkan suatu perbuatan kawin pada usia dibawah 16 tahun yang dinegara kita dianggap melanggar Undang-undang perkawinan (Pasal 7 UU No 1/1997 tentang Perkawinan yang mencatumkan usia minimal untuk ssuatu perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria) dimasyarakat lain dianggap biasa saja. Untuk itu dia menyatakan bahwa jika kita menilai suatu perilaku remaja kita terlebih dahulu harus mengkaitkannya dengan masyarakat atau lingkungan sosialnya (hal.205). Dan dia juga menyatakan bahwa selama anak atau remaja tersebut tidak tahu, tidak sadar dan tidak sengaja melanggar hukum dan tidak tahu pada akan konsekwensinya maka ia tidak dapat digolongkan sebagai nakal (hal.208).

Berbagai macam factor berpengaruh pada kenakalan remaja, seperti factor keluarga (seperti kedekatan hubungan orang tua-anak, gaya pengasuhan orang tua, pola disiplin orang tua, serta pola komunikasi dalam keluarga) dan factor lain diluar keluarga (seperti hubungan dengan kelompok bermain atau 'per group', ketersediaan berbagai sarana seperti gedung bioskop, diskotik, tempat-tempat hiburan, televise, VCD, internet, akses kepada obat-obat terlarang dan buku-buku porno serta minuman beralkohol) (Gunarsa:1995).

Peredaran narkoba yang cukup memprihatinkan saat ini, seharusnya bisa dicegah sedini mungkin dengan mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan peredaran narkoba. Artinya, mengapa seseorang akhirnya terjebak dalam perilaku ini merupakan sesuatu yang unik dan tidak dapat disamakan begitu saja dengan kasus lainnya. Dibawah ini akan dicoba dibahas factor-faktor tersebut secara satu persatu.

5.1. Bahaya Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba bukan untuk tujuan pengobatan, yang menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis serta menimbulkan ketergantungan tanpa resep dan tanpa pengawasan dokter. (Soelaiman: 31). Menurut American Psychiatric Association dalam Hawkins (1985), penyalahgunaan obat (narkoba) adalah suatu pola penggunaan yang patologik yang digunakan secara terus-menerus dalam jangka waktu sekurang-

kurangnya satu bulan dan menyebabkan kerugian dalam fungsi-fungsi sosial atau pekerjaan di dalam keluarga, sekolah dan pekerjaan.

Akibat penyalahgunaan tersebut dapat menyebabkan ketergantungan terhadap obat yang digunakan yang mengakibatkan suatu gangguan pada kondisi mental dan fisik penggunanya yang ditandai dengan suatu keadaan dimana fisik dan jiwa pemakainya tidak dapat berfungsi secara normal tanpa penggunaan obat tersebut.

Narkoba itu sendiri adalah sebutan untuk sejenis obat bius yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya, yang dapat menyebabkan ketergantungan bagi penggunanya bila dikonsumsi tanpa aturan dokter, dimana efek sampingnya dapat menyebabkan kerusakan fisik, psikis dan moral (2006: 31). Terdapat beberapa istilah lain yang biasa digunakan antara lain Napza, madat, psikoaktif.

Menurut Nurdin (2007:160), narkoba (zat psikoaktif) adalah zat yang mengubah mental secara spesifik baik pikiran maupun perasaan, melalui kerjanya pada susunan syaraf pusat (SSP) baik yang bersifat merangsang maupun menekan, dan dapat bersifat adiktif maupun tidak adiktif.

Dengan demikian narkoba adalah golongan obat bius, baik berupa sintesis maupun semi sintesis, yang dapat mempengaruhi perilaku maupun perasaan secara spesifik melalui kerjanya pada syaraf pusat yang dapat bersifat merangsang maupun menekan serta dapat mengakibatkan ketergantungan bagi pemakainya, yaitu suatu keadaan gangguan psikis dan fisik yang diakibatkan karena menggunakan zat yang ditandai dengan ciri-ciri selalu mendapat dorongan untuk menggunakan zat tersebut secara terus menerus dan berkala agar dapat mengalami efek psikisnya untuk menghindarkan rasa ketidaknyamanan bila tidak menggunakannya (Setyonegoro: 1985).

Sedangkan menurut Darmono (2005, 19) ketergantungan adalah suatu kondisi bagi seseorang yang mengerjakan atau menggunakan sesuatu sebagai kebiasaan atau suatu keharusan/kewajiban, karena bila tidak dilakukan akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan. Lebih lanjut menurutnya ketergantungan tersebut berpengaruh terhadap psikologik dan fisiologik pecandu, dan penyalahgunaan obat tersebut akan menyebabkan ketergantungan itu sendiri.

Lebih lanjut menurut Hawari (1991), ketergantungan obat akan menyebabkan kondisi berikut:

- Keinginan yang luar biasa untuk mengkonsumsi obat yang dimaksud dan akan menempuh berbagai cara untuk mendapatkannya.
- Kecenderungan untuk menambah dosis sesuai toleransi tubuh.
- Terjadinya ketergantungan psikis, yaitu jika pemakaian dihentikan akan menimbulkan kecemasan, kegelisahan dan depresi.
- Ketergantungan fisik, dimana akan menimbulkan efek putus zat yang sangat menyakitkan bagi pengguna.

Dalam Undang-Undang No. 22/1997 tentang Narkotika dan Undang-Undang No. 5/1997 tentang Psikotropika, narkotika dan psikotropika dibagi dalam beberapa golongan berdasarkan tinggi rendahnya potensi ketergantungan yang dapat diakibatkan oleh penggunaannya, sebagai berikut:

5.1.1. Narkotika

Dari sudut pandang etimologi narkotika berasal dari bahasa Yunani *narkotikos* yang artinya seseorang yang berada dalam keadaan letih, lemah, lesu dan kelelahan. Secara umum pengertian narkotika adalah suatu zat yang dapat menimbulkan terjadinya perubahan perasaan, penalaran, dan pengamatan; karena zat tersebut berpengaruh terhadap sistem syaraf pusat. (Darmono: 2005).

a. Narkotika Golongan I

Narkotika golongan I adalah narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan untuk terapi, serta memiliki potensi ketergantungan yang sangat tinggi. Termasuk dalam golongan ini antara lain: Tanaman *Papaver Somniferum L*, Opium mentah dan masak, Tanaman *Erythroxylon Coca* (kokain), Kokain mentah dan masak dan ganja.

b. Narkotika Golongan II

Narkotika golongan II adalah narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan dan digunakan untuk terapi dan atau untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta memiliki potensi mengakibatkan ketergantungan. Termasuk golongan ini antara lain: Morfin, Fentanil, dan Petidin.

c. Narkotika Golongan III

Narkotika golongan III adalah narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta memiliki potensi ringan terhadap ketergantungan. Termasuk dalam golongan ini: Kodein, dan Etil morfin.

5.1.2. Psikotropika

Obat yang termasuk pada golongan ini pada umumnya ada dua mekanisme, yaitu memblokir sistem penghambatan, dan meninggikan perangsangan sinapsis. Obat stimulan ini bekerja pada sistem saraf dengan meningkatkan transmisi yang menuju atau meninggalkan otak.

a. Psikotropika golongan I

Psikotropika golongan I adalah psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan untuk terapi, serta memiliki potensi ketergantungan yang sangat tinggi. Termasuk dalam golongan ini: Ekstasi/MDMA, Amphetamine, ATS (Amphetamine Type Stimulants), Shabu-shabu, dan Ice.

b. Psikotropika golongan II

Golongan ini berkhasiat untuk pengobatan dan banyak juga digunakan untuk terapi dan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan, serta memiliki potensi kuat menimbulkan ketergantungan. Termasuk dalam golongan ini antara lain: amfetamina, methamphetamine, metakualona, metilfenidat, dan lain-lain.

c. Psikotropika golongan III

Psikotropika golongan ini berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan, serta memiliki potensi sedang terhadap ketergantungan. Termasuk golongan ini yaitu: amobarbital, flunitrazepam, katina, dan lain-lain.

d. Psikotropika golongan IV

Golongan ini berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan untuk terapi dan ilmu pengetahuan, serta memiliki potensi ringan terhadap ketergantungan. Termasuk jenis ini antara lain: barbital, bromazepam,

diazepam, estazolam, fenobarbital, klabazam, lorazepam, nitrazepam, dan lain-lain.

5.1.3. Bahan adiktif lainnya

Bahan adiktif lainnya adalah bahan lain yang menjadi campuran atau racikan narkoba dan psikotropika. Termasuk dalam kategori zat adiktif lainnya adalah nikotin (dalam rokok), etanol (dalam alkohol) dan pelarut lainnya yang mudah menguap seperti bensin dan lain-lain.

Berbagai jenis narkoba yang telah disebutkan diatas memiliki efek sendiri-sendiri bagi fisik, namun juga memiliki efek samping yang signifikan bagi kondisi mental dan perilaku. Akibat penyalahgunaan narkoba terhadap fisik antara lain adalah terjadinya intoksikasi, gejala putus zat hingga komplikasi akibat kerusakan organ tubuh bagian dalam (lever, jantung, dan paru-paru). Selain itu cara penggunaan zat tersebut juga akan menimbulkan berbagai jenis penyakit berbahaya seperti Hepatitis C dan HIV/AIDS.

Sedangkan bahayanya terhadap mental dan emosional pengguna antara lain dapat menimbulkan perubahan perilaku sesaat hingga permanen (seperti gangguan kejiwaan), tergantung dari lama pemakaian dan dosis harian yang biasa dikonsumsi. Gangguan yang dapat terjadi seperti gangguan persepsi, menurunnya daya pikir dan kreasi, serta mengubah emosi yang dapat mengarahkan pada perilaku menyimpang hingga ketidak mampuan hidup secara wajar.

Gangguan mental dan emosional tersebut pada gilirannya akan mengganggu kehidupan sosial baik pelaku, keluarga maupun lingkungan secara umum. Akibat pemakaian yang lama akan menimbulkan toleransi bagi pengguna, dimana dosis pemakaian zat makin lama semakin bertambah. Di sisi lain akan terjadi efek putus zat bila pemakaian dihentikan sedangkan kemampuan daya beli terbatas. Situasi ini akan mendorong pengguna melakukan segala cara untuk mengupayakan narkoba tersebut, yang pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya berbagai gangguan sosial berupa ketidaknyamanan lingkungan hingga tindak kriminal.

Berbagai gangguan yang disebabkan penyalahgunaan narkoba tersebut patut diwaspadai dan diperhitungkan. Selain efek fisik dan mental yang dapat merusak generasi muda suatu bangsa, efek sosialnya juga akan ikut menghancurkan suatu negara. Gangguan keamanan seperti meningkatnya tindak kriminal yang dilakukan oleh penyalahguna narkoba akan meluas pada gangguan stabilitas dan ketahanan nasional, yang pada gilirannya akan menggoyahkan pertahanan dan keamanan negara. Oleh karena itu penyalahgunaan obat berpotensi mengancam kehidupan bangsa dan negara.

5.2. Penyebab Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja

Seperti yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu bahwa banyak sekali faktor yang menyebabkan seorang remaja jatuh pada pelukan narkoba. Dan seperti yang telah diketahui bahwa faktor-faktor tersebut tidak bisa digeneralisir, karena penyebab setiap kasus narkoba adalah khas dan unik. Namun begitu, beberapa telah mencoba untuk melakukan penelitian, dan dari hasil penelitian itu mereka berusaha untuk menjelaskan dan mengelompokkan faktor-faktor penyebab tersebut kedalam lima faktor utama. Tentu saja ini bukan berarti bahwa suatu kasus narkoba harus berawal dari faktor-faktor tersebut, tetapi mungkin saja satu atau dua faktor memberikan kontribusi sehingga menyebabkan seorang remaja terjebak dalam rayuan maui narkoba. Menurut www.e-psikologi.com keempat faktor pertama adalah:

5.2.1. Faktor Keluarga

Dalam masyarakat kita, keluarga paling sering menjadi “tertuduh” timbulnya penyalahgunaan Narkoba pada anaknya. Tuduhan ini tampaknya bukan tidak beralasan, karena hasil penelitian dan pengalaman para konselor dilapangan menunjukkan peranan penting dari keluarga dalam kasus-kasus penyalahgunaan Narkoba. Hal ini terjadi karena keluarga merupakan lingkungan terdekat “pengguna” yang secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian dan prilakunya.

Faktor struktur keluarga juga berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Diketahui bahwa keluarga dengan orang tua cerai mempunyai resiko kenakalan

remaja yang lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang orang tuanya tidak harmonis. Ditambahkan pula adanya bukti dari studi longitudinal bahwa ada kesinambungan dalam perilaku kenakalan dimana perilaku nakal dapat berlangsung antar generasi (Simon:1996:dalam www.indonesia.com). Pola komunikasi yang demokratis dan frekuensi komunikasi yang tinggi hubungan erat dengan rendahnya tingkat kenakalan remaja gaya pengasuhan yang otoriter dan permissive mendorong anaknya untuk bertingkah laku nakal (Mardiah, 1999 : Cahyaningsih, 1999 : Pulungan, 1993 : dalam www.indonesiamedia.com).

Berdasarkan hasil penelitian tim Unika Atma Jaya dan Perguruan Tinggi Kepolisian Jakarta (1995), terdapat beberapa tipe keluarga yang berisiko tinggi anggota keluarganya (terutama anaknya yang remaja) terlibat penyalahgunaan Narkoba, antara lain:

- Keluarga yang memiliki sejarah (termasuk orangtua) mengalami ketergantungan Narkoba.
- Keluarga dengan manajemen keluarga yang kacau, yang terlihat dari pelaksanaan aturan yang tidak konsisten dijalankan oleh ayah dan ibu.
- Keluarga dengan konflik yang tinggi dan tidak pernah ada upaya penyelesaian yang memuaskan semua pihak yang berkonflik. Konflik dapat terjadi antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antar saudara.
- Keluarga dengan orangtua yang otoriter. Di sini peran orang tua sangat dominant dengan anak yang hanya sekedar harus menuruti apa kata orang tua-dengan alasan sopan santun, adat istiadat, atau demi kemajuan dan masa depan anak itu sendiri-tanpa diberi kesempatan untuk berdialog dan menyatakan ketidaksetujuannya.
- Keluarga yang perfeksionis, yaitu keluarga yang menuntut anggotanya mencapai kesempurnaan dengan standar tinggi yang harus dicapai dalam banyak hal.
- Keluarga yang neurosis, yaitu keluarga yang diliputi kecemasan dengan alasan yang kurang kuat, mudah cemas dan curiga, dan sering berlebihan dalamanggapi sesuatu.

Fakta berbicara bahwa tidak semua keluarga mampu menciptakan kebahagiaan bagi semua anggotanya. Banyak keluarga mengalami problema-problema tertentu. Salah satunya ketidakharmonisan hubungan keluarga. Banyak keluarga berantakan yang ditandai oleh relasi orang tua yang tidak harmonis dan matinya komunikasi antara mereka. Ketidakharmonisan yang terus berlanjut sering berakibat perceraian. Kalau pun keluarga ini tetap dipertahankan, maka yang ada sebetulnya adalah sebuah rumah tangga yang tidak akrab dimana anggota keluarga tidak merasa betah. Akhirnya orang tua sering mingsgat dari rumah atau pergi sampai larut malam. Dalam hal ini anak akan kebingungan dalam mencari arah untuk berpulang.

Berhadapan dengan situasi demikian, remaja merasa bimbang, bingung dan ketidaan pegangan dalam hidupnya. Kebimbangan mereka semakin diperparah oleh sikap orang tua yang mengkambing hitamkan mereka. Lebih parah lagi kalau sikap ini lahir dari watak orang tua yang otoriter dan feodalistik. Remaja akhirnya menjadi takut dan mencari sendiri pegangan hidupnya. Dalam pencarian inilah mereka akhirnya terjerumus kedalam narkoba. Para remaja sesuai dengan umurnya, suka bergaul dengan kelompoknya. Tidak mustahil mereka menceburkan diri kedalam kelompok narkoba. Lebih lagi kalau anak merasa orang tua dirumah sangat tidak bersahabat.

Faktor ketidakharmonisan dalam keluarga punya relasi saling mempengaruhi yang sangat kuat dengan kenyataan biologis-biologis kodrati remaja sebagai manusia. Yang cukup menarik untuk diperhatikan disini adalah apa yang ditulis dalam situs www.bethanyr4.or.id bahwa sesungguhnya permasalahan dalam keluarga seperti halnya broken home bukanlah alasan terpuruknya remaja dalam lembah hitam narkoba. Tetapi yang jelas komunikasi yang terbatas dengan orang tua terutama ayah, tuntutan-tuntutan dan iklim keluarga yang keras dan sangat disiplin mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam kemungkinan terperosoknya remaja kepelukan narkoba. Disamping itu, dilihat dari aspek psikologis dimana remaja sedang berupaya mencari jati dirinya dan kondisi kejiwaan yang masih labil, remaja cenderung sekali untuk meniru dan mencoba-coba sesuatu yang baru tanpa memikirkan konsekuensi perilakunya.

5.2.2. Faktor Kepribadian

Kepribadian penyalahguna narkoba juga turut berperan dalam perilaku ini. Biasanya remaja penyalahguna narkoba memiliki konsep diri yang negatif dan harga diri yang rendah. Umumnya mereka mengalami keterhambatan perkembangan emosi yang dimanifestasikan dengan ketidakmampuan mengekspresikan emosi secara wajar, mudah cemas, pasif agresif dan cenderung depresi.

Selain itu, kemampuan remaja tersebut dalam mencari pemecahan masalah sangat rendah sehingga seringkali melarikan diri dari persoalan yang dihadapi. Hal ini juga berkaitan bagaimana dengan mudahnya yang bersangkutan menyalahkan lingkungan atas ketidaknyamanan yang dirasakannya dan lebih melihat faktor-faktor di luar dirinya yang menentukan segala sesuatu. Dalam hal ini, kepribadian yang dependen dan tidak mandiri memainkan peranan penting dalam memandang narkoba sebagai satu-satunya pemecahan masalah yang dihadapi.

Sangat wajar bila dalam usianya remaja membutuhkan pengakuan dari lingkungan sebagai bagian dalam pencarian identitas diri. Namun bila ia memiliki kepribadian yang tidak mandiri dan menganggap segala sesuatunya harus diperoleh dari lingkungan, akan sangat memudahkan kelompok sebayanya mempengaruhinya untuk menyalahgunakan narkoba. Di sinilah sebenarnya peran keluarga dalam meningkatkan harga diri dan kemandirian remaja dibutuhkan.

5.2.3. Faktor Lingkungan (Teman/Kelompok Sebaya)

Kelompok/teman sebaya dapat menimbulkan tekanan kelompok, yaitu cara teman-teman atau orang-orang yang seumur mempengaruhi seseorang agar berperilaku seperti kelompok tersebut. Tekanan kelompok dialami oleh semua orang bukan hanya remaja, karena pada kenyataannya semua orang ingin disukai dan tidak ada yang mau dikucilkan.

Kegagalan untuk memenuhi tuntutan dari kelompok sebaya, seperti berinteraksi dengan kelompok teman yang lebih populer, mencapai suatu prestasi dibidang olah raga, sosial dan akademik, dapat menyebabkan frustrasi dan mendorong remaja mencari kelompok lain yang mau menerimanya. Bila remaja

bergabung dengan kelompok yang memiliki perilaku dan norma yang mendukung penyalahgunaan narkoba, maka perilaku dan norma tersebut dapat menular pada si remaja.

5.2.4. Faktor Kesempatan

Ketersediaan narkoba dan kemudahan memperolehnya merupakan salah satu faktor pemicu kecenderungan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja. Sebagaimana yang diketahui, Indonesia kini bukan hanya sebagai target pasar bagi sindikat narkoba, namun justru sudah menjadi negara produsen narkoba, terutama golongan ATS (Amphetamine Tipe Stimulan). Dengan meningkatnya status Indonesia sebagai produsen, bukan lagi konsumen, hal ini berarti memudahkan penyalahguna mendapatkan narkoba dengan harga yang relatif murah. Situasi ini pada akhirnya akan berakibat pada meningkatnya jumlah penyalahguna narkoba karena adanya kesempatan dalam mendapatkan narkoba tersebut.

5.2.5. Faktor Budaya (Dalam Kondisi Masyarakat Transisi)

Salah satu ciri masyarakat Indonesia adalah masyarakat transisi yang sedang beranjak dari keadaannya yang tradisional menuju pada kondisi yang lebih modern (Sarwono, 2004:103). Masyarakat transisi menurut J. Useem & R.H. Useem (dalam Sarwono, 2004: 103) dinamakan *modernizing society*, yaitu suatu masyarakat yang sedang mencoba untuk membebaskan diri dari nilai-nilai masa lalu dan menggapai masa depan dengan terus menerus membuat nilai-nilai baru atau hal-hal baru. Keadaan masyarakat transisi ini oleh Emile Durkheim (dalam sarwono, 2004:105) dikatakan akan membawa individu anggota masyarakat pada keadaan *anomie*. Anomie menurutnya adalah *normless* yaitu suatu sistem sosial dimana tidak ada petunjuk atau pedoman untuk perilaku, sebagaimana dikatakan bahwa:

“Kondisi anomie ini tentu saja tidak hanya berlaku bagi anggota masyarakat dewasa saja, melainkan juga terhadap remaja. Keadaan serba tidak tahu ini yang banyak terjadi di negara-negara berkembang atau dalam masyarakat transisi cukup membingungkan dan berbahaya bagi remaja yang bersangkutan, sebab sementara mereka tidak mengetahui banyak tentang keadaan dirinya sendiri, mereka harus berhadapan

dengan perubahan pola kehidupan, seperti penundaan usia perkawinan, pergaulan yang lebih bebas, dan lain sebagainya. Dengan kondisi ini remaja jadi tidak memiliki petunjuk atau pedoman yang jelas tentang bagaimana caranya bertindak secara benar dalam menghadapi masalah.”

Dalam keadaan bingung, remaja cenderung untuk bertindak menyimpang dan menarik perhatian orang lain termasuk orang tua untuk menunjukkan identitas dirinya. Salah satu manifestasi perilaku menyimpang ini adalah kebiasaan mengonsumsi narkoba.

Namun demikian apapun alasan keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan narkoba, semua faktor harus dilihat secara komprehensif. Tidak secara sepihak, artinya tidak boleh menyalahkan lingkungan tanpa mempertimbangkan kontribusi yang diberikan keluarga serta faktor kepribadian remaja yang memiliki resiko tinggi terhadap penyalahgunaan narkoba.

Seperti telah dibahas sebelumnya bahwa usia remaja adalah usia yang rentan dan penuh gejolak. Di satu sisi remaja ingin melepaskan diri dari orang tua, namun disisi lain mereka belum sepenuhnya mandiri. Dengan demikian bila orang tua tidak dapat membimbing dan mengayomi remaja, maka mereka akan cenderung mencari pengganti sandaran tersebut pada teman atau kelompok sebayanya, yang tidak tertutup kemungkinan merupakan kelompok yang bebas nilai dan norma yang sangat rentan pada penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja lainnya.

Oleh karena itu hendaknya orang tua bersikap lebih bijaksana dalam mendidik dan membina anak remajanya. Salah satunya dengan meluangkan waktu untuk berkumpul bersama anggota keluarga, sehingga kualitas dan kuantitas komunikasi tetap terjaga antara orang tua dengan anak serta anggota keluarga lainnya. Dengan demikian tiap detail perubahan sikap anak, baik yang positif maupun negatif, akan terdeteksi sedini mungkin oleh orang tua, sehingga intervensi terhadap perilaku negatif dapat dilakukan sedini mungkin yang dapat mencegah anak dari kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba.

BAB 3

GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

Pada bab-bab sebelumnya telah dibahas mengenai rumusan permasalahan, metode penelitian dan batasan penelitian serta informasi pendukung lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini. Pada bab ini akan dibahas informasi utama yang menjadi dasar penelitian ini yaitu gambaran umum subyek penelitian. Gambaran umum ini diperoleh setelah melakukan pengumpulan data secara mendalam, baik dengan keluarga bersangkutan maupun dengan pihak lain yang dapat memberikan informasi pelengkap untuk dapat mengenal gambaran kehidupan masing-masing keluarga dengan baik.

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Lokasi tempat penelitian adalah Kecamatan Kalideres, sebuah kecamatan di kawasan Jakarta Barat yang terletak berbatasan dengan propinsi Tangerang dan wilayah Jakarta Utara. Sebagai sebuah daerah di pojok Jakarta, Kecamatan Kalideres mempunyai keunikan berupa kedekatannya dengan lokasi bandara dan juga terdapatnya sebuah Terminal Bus antarkota yang dalam perjalanan waktu juga menjadi salah satu sarana penyebaran gelap narkoba di wilayah ini seperti akan terungkap dalam hasil wawancara selanjutnya. Keunikan Kalideres lainnya yaitu banyaknya area kosong dalam skala besar di wilayah ini sehingga sangat memungkinkan untuk pembangunan: a) Pabrik pabrik berskala besar, b) Kompleks perumahan kelas menengah ke atas 3) Gudang kargo sebagai tempat penyimpanan barang yang akan dikirim ke daerah atau negara lain melalui bandara. Diantara beberapa keunikan ini, yang paling mempengaruhi penyebaran gelap dan penyalahgunaan narkoba adalah pendirian pabrik, karena pada gilirannya akan membawa banyak pekerja pabrik yang tinggal secara temporer di wilayah tersebut. Mobilitas pekerja yang tinggi dan adanya kebutuhan akan hiburan cenderung akan mengarah pada mengkonsumsikan narkoba, mulai dari minuman keras hingga jenis narkotika seperti ganja, amfetamin hingga heroin kelas jalanan (putaw).

Subjek yang diangkat dalam penelitian ini adalah lima keluarga yang bertempat tinggal di Kecamatan Kalideres, namun mendiami kelurahan yang berbeda. Subjek diambil dari berbagai tingkat perekonomian, yang masing-masing mewakili tiap golongan, yaitu golongan ekonomi bawah, golongan ekonomi menengah, dan juga ada yang berekonomi berkecukupan walaupun tidak terlalu berlebihan. Demikian juga dengan lingkungan tempat tinggal, masing-masing kelima subjek dipilih untuk mewakili tipe lingkungan tempat tinggal yang berbeda-beda, yaitu kompleks perumahan, dan perkampungan. Dengan demikian subjek penelitian ini dianggap cukup mewakili heterogenitas keluarga di Kali Deres.

Lebih jauh, dalam memilih subjek penelitian penulis mensyaratkan pada keutuhan keluarga, yang berarti anggota keluarga tersebut masih lengkap dan tidak pernah mengalami perceraian, kecuali oleh kematian. Hal ini untuk menghindari adanya bias tentang pengaruh perceraian orang tua terhadap kecenderungan penyalahgunaan narkoba pada anak, sehingga dapat mempersempit pembahasan penelitian yang memfokuskan pada unsur komunikasi keluarga.

Kelima keluarga yang menjadi subyek penelitian tidak semuanya murni berbentuk keluarga inti, keluarga tersebut umumnya telah mengalami penambahan atau pengurangan anggota keluarga, seperti penambahan tokoh nenek, cucu atau menantu yang tinggal bersama, atau pengurangan anggota keluarga pada keluarga yang baru menikah dan keluar dari rumah.

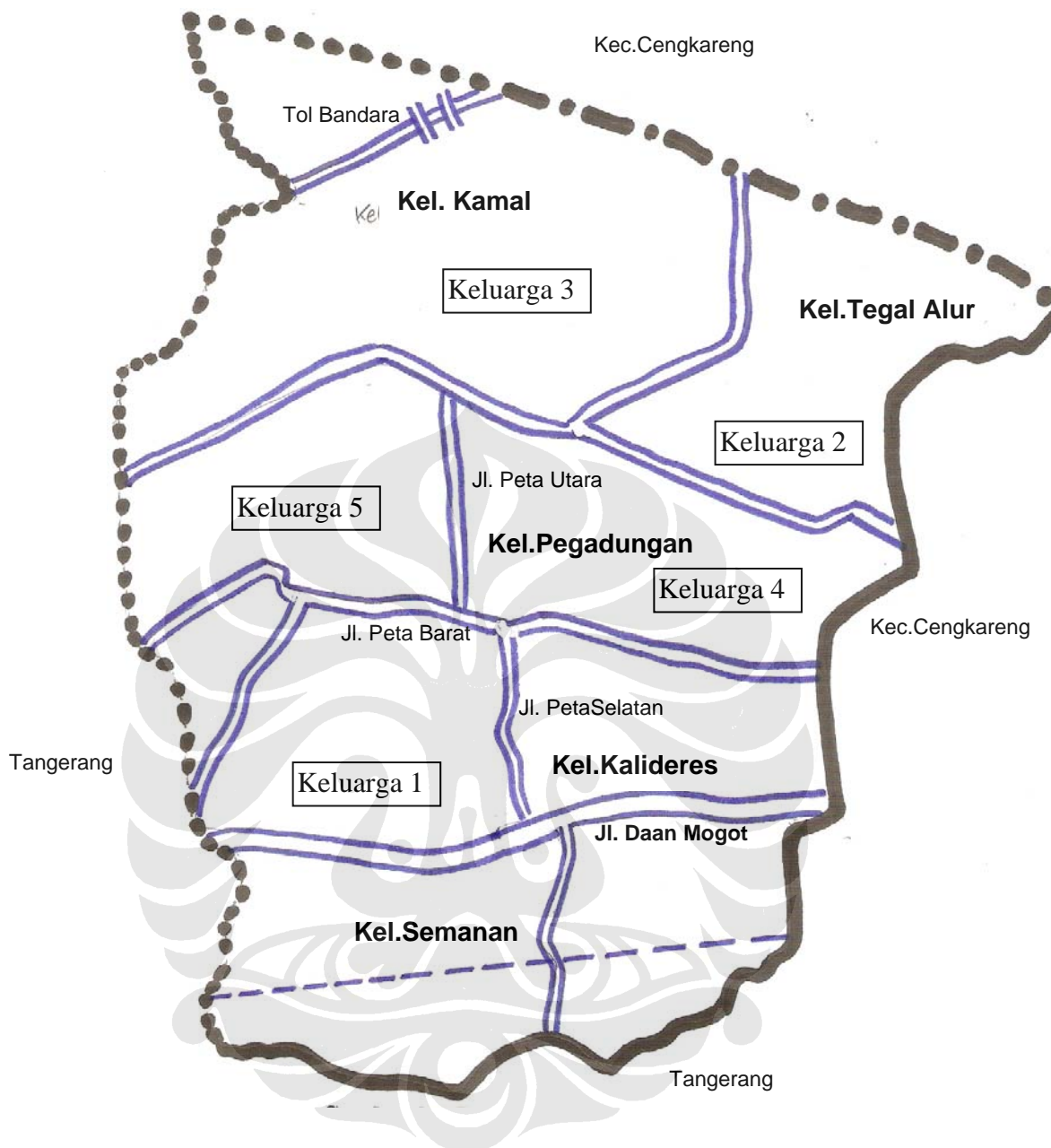
Salah satu kriteria utama pemilihan subjek adalah keluarga yang memiliki anak atau anggota keluarga yang sedang atau pernah mengalami masalah ketergantungan narkoba. Dalam hal ini keluarga umumnya telah menempuh upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ketergantungan. Meskipun demikian, sebelum menempuh berbagai upaya keluarga ini telah juga melalui berbagai tahapan yang lazim dialami oleh setiap keluarganya yang anaknya mengalami masalah ketergantungan narkoba, mulai dari panyangkalan, menyembunyikan masalah karena masih adanya anggapan bahwa masalah ini adalah aib bagi keluarga, hingga akhirnya dengan pemahaman yang perlahan-lahan mereka peroleh, baik dari hasil upaya sendiri maupun atas bantuan pihak

lain. Kelima keluarga ini akhirnya memilih untuk terbuka dan menempuh upaya yang dapat mereka lakukan, seperti meminta dukungan dari program penanganan narkoba berbasis masyarakat yang diadakan atas kerjasama Puskesmas Kalideres dan Yayasan Pelita Ilmu dan juga didukung oleh Puslab Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional.

Dalam melakukan pendekatan kepada subjek penelitian, penulis dibantu dan diperkenalkan oleh VR, petugas pendamping suatu LSM. Hal ini untuk membantu keterbukaan orang tua dan pecandu sehingga informasi dapat diberikan sejujur-jujurnya. Dengan bantuan VR, penulis tidak menemui hambatan yang berarti dalam melakukan wawancara mendalam kepada tiap keluarga. Kerahasiaan sebagai jaminan rasa aman penulis kemukakan pada awal pendekatan untuk menumbuhkan kepercayaan subjek. Oleh karenanya nama-nama disamarkan dan diberikan inisial untuk keperluan kerahasiaan tersebut.

Selain informasi tentang data diri dan keluarga serta riwayat ketergantungan, penulis juga melakukan triangulasi data dengan mewawancarai teman yang tinggal bertetangga dengan keluarga subjek dengan asumsi cukup mengenal kehidupan mereka sejak kecil. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam kepada anggota keluarga inti (ayah, ibu dan anak) dan observasi.

Seperti telah disebutkan sebelumnya dan juga sesuai dengan batasan penelitian, kelima keluarga yang menjadi subyek penelitian ini masing-masing bertempat tinggal di keluarhan yang berbeda dalam lingkup wilayah Kecamatan Kalideres. Untuk menggambarkan hal kondisi ini dengan lebih jelas, penulis menyertakan detail tersebut dalam sebuah peta sebagai berikut:



Gambar 3.1. Peta Lokasi Sebaran Subjek Penelitian

Sumber: Laporan Puskesmas Kali deres Tahun 2007

Keterangan:

- a. Kecamatan Kalideres terdiri dari 5 kelurahan yaitu kelurahan Kalideres, kelurahan Pegadungan, kelurahan Kamal, kelurahan Tegal Alur dan Kelurahan Semanan
- b. Tempat tinggal lima keluarga tersebut yaitu:
 - Keluarga I: kelurahan Kalideres

Universitas Indonesia

- Keluarga II: kelurahan Tegal Alur
 - Keluarga III: kelurahan Kamal
 - Keluarga IV dan V: Kelurahan Pegadungan
- c. Kelurahan Semanan tidak disertakan karena calon responden yang tinggal di kelurahan ini telah meninggal dunia pada September 2008
- d. Kecamatan Kalideres berbatasan dengan kecamatan cengkareng di sisi Utara dan Timur dan berbatasan dengan Kotamadya Tangerang di sisi barat dan Selatan

2. Profil Subjek Penelitian

Benang merah yang menyatukan lima keluarga yang menjadi subyek penelitian ini tentu telah bisa disimpulkan dari paparan informasi sebelumnya, yaitu bahwa mereka memiliki anggota keluarga yang terkena narkoba dan mereka bersedia menjadi responden untuk wawancara mendalam. Meskipun demikian, banyak keberagaman yang penulis peroleh dari hasil wawancara mendalam dengan kelima keluarga ini. Untuk mengenal kehidupan mereka lebih dekat penulis mencoba menyusun detail informasi yang telah diperoleh dalam profil kelima keluarga sebagai berikut

2.1. Profil Keluarga Pertama

Keluarga I merupakan keluarga dari etnis Jawa yang beranggotakan 4 (empat) orang, yaitu ayah, ibu, anak, dan seorang cucu. Kepala keluarga, Bapak Suwarno (57 tahun) bekerja sebagai pegawai pabrik di wilayah Tangerang dengan penghasilan 1 (satu) juta rupiah per-bulan. Istri Bapak Suwarno, Ibu Is (53 tahun) adalah seorang ibu rumah tangga yang membuka warung kecil di rumahnya sebagai tambahan penghasilan. Keluarga ini memiliki seorang anak bernama Agus (30 tahun) dan telah menjadi ayah dari seorang anak laki-laki bernama Anang Khadafi (1 tahun 9 bulan). Saat ini Agus bekerja di sebuah pabrik (berbeda dengan ayahnya) dan memiliki penghasilan sekitar 600 ribu rupiah perbulannya. Keluarga tersebut tinggal di sebuah rumah sederhana di daerah Kampung Bali, Kecamatan Kalideres.

Pasangan bapak Suwarno dan Ibu Is menikah pada tahun 1970 karena dijodohkan kedua orangtua mereka. Tidak seperti lazimnya pasangan-pasangan lain, hingga delapan tahun usia pernikahan keluarga ini belum juga dikaruniai anak. Karenanya atas kesepakatan bersama pada tahun kesembilan pernikahan (1979), mereka mengadopsi seorang anak laki-laki berusia satu tahun dari salah satu kerabat mereka. Anak ini kemudian diberi nama Agus Nugroho.

Menurut pengakuan orang tuanya, masa kecil Agus Nugroho berjalan dengan baik. Sebagai anak satu-satunya yang sangat dinantikan kehadirannya, orang tuanya cenderung memanjakan Agus sebagai bentuk kasih sayang dan berusaha memenuhi setiap keinginannya. Meskipun cukup dimanja, menurut mereka Agus tidak pernah meminta hal-hal yang merepotkan untuk dipenuhi. Hal ini disebabkan perekonomian keluarga cukup baik pada waktu itu, karena selain bekerja di pabrik Bapak Suwarno juga mengelola memiliki toko kelontongan di rumah yang hasilnya sangat mencukupi untuk membiayai kehidupan sehari-hari.

Di sekolah Agus kecil termasuk siswa yang berperilaku baik. Masa pendidikan kanak-kanak hingga sekolah dasar dilewatkan tanpa ada hambatan berarti. Ia termasuk anak yang biasa-biasa saja di sekolah, tidak menonjol dalam prestasi, tidak pernah bermasalah dengan teman dan guru, karena tidak pernah ada keluhan dan laporan tentang dirinya dari sekolah. Selain pendidikan formal, seperti banyak keluarga muslim lainnya, Agus kecil juga ikut pelajaran mengaji dengan seorang Ustadz di dekat tempat tinggalnya. Menurut orangtuanya, dalam pelajaran mengaji pun Agus termasuk anak yang baik dan tidak pernah membuat masalah. Orangtua Agus amat yakin dengan informasi yang mereka sampaikan karena pada saat itu mereka mengenal dengan baik kawan-kawan sepermainan Agus kecil yang sebaya dan berasal dari lingkungan yang sama.

Menginjak ke jenjang sekolah menengah pertama (SMP), Agus masih menjadi murid yang cukup baik di sekolah. Orangtuanya tidak pernah mendapatkan keluhan berarti dari guru-guru Agus baik mengenai prestasi belajarnya maupun perilakunya di sekolah. Namun demikian pada saat SMP ini Agus mulai sering pulang terlambat karena alasan jauhnya jarak sekolah dari rumah (sekolah swasta yang terletak di perbatasan Kali Deres – Jakarta Utara berjarak 5 km dari rumah) dan karena alasan yang sama pula orangtuanya hanya

mengenal sebagian kecil teman-temannya. Pada saat itu Agus juga mulai sering meminta uang saku lebih untuk sekedar pergi bersama teman-temannya. Orang tuanya menganggap permintaan ini wajar dan masih dapat dipenuhi karena jumlahnya tidak begitu besar.

Memasuki masa SMA, Agus bersekolah di sebuah sekolah swasta di wilayah Kecamatan Cengkareng yang tergolong cukup elit. Di masa ini Agus memiliki banyak teman yang berasal dari keluarga berada dan memiliki gaya hidup yang mewah, diantaranya dengan bersenang-senang selepas jam sekolah. Orangtua Agus meyakini bahwa pada masa inilah Agus mulai terpengaruh untuk ikut mengkonsumsi narkoba. Agus mulai meminta uang dalam jumlah yang cukup besar dan sering, berkisar antara Rp 20.000,- (dua ribu rupiah) – Rp 35.000,0 (tiga puluh lima ribu rupiah) per hari dengan alasan yang beragam, mulai membeli buku, fotokopi, mentraktir teman, dan lain sebagainya. Jumlah yang tergolong cukup besar pada saat itu. Selain itu juga kepribadian Agus perlahan mulai berubah menjadi cepat tersinggung dan marah. Keluhan dari sekolah juga mulai sampai ke orang tua sebagai salah satu murid yang sering membolos. Namun demikian Agus tetap berhasil lulus dari SMA tepat waktu (tahun 1997).

Gaya hidup Agus yang menggerogoti keuangan keluarga berlanjut terus hingga ia lulus SMA. Ia juga menolak untuk melanjutkan kuliah atau mengambil kursus keterampilan yang disarankan orangtuanya. Tahun 1997 hingga bertahun-tahun berikutnya keluarga ini mengalami masalah yang berat, terutama dalam hal keuangan. Agus teramat sering meminta uang, yang saat itu sudah diketahui orangtuanya akan digunakan untuk membeli narkoba. Jika keinginannya tidak dituruti, ia akan merusak perabotan rumah tangga, seperti memecahkan piring, bola lampu bahkan sebuah pesawat televisi berukuran 21 inci.

Ketika orang tuanya mulai tidak sanggup mensuplai keuangan ketergantungannya, mendorongnya (orangtuanya) untuk berhutang. Lambat laun keadaan ini berakibat pada menurunnya kualitas hidup keluarga. Saat ini keluarga tersebut telah menjaminkan rumah mereka untuk pinjaman di Bank sebesar Rp 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah) dan toko kelontongan telah berubah menjadi warung sayur-mayur kecil-kecilan karena modal yang terkikis habis. Nama Agus sendiri amat dikenal di lingkungannya sebagai salah satu pentolan pemakai

narkoba di wilayah itu, dengan nama julukan “Ugly” yang mungkin mengarah pada perilakunya yang buruk saat sedang terpengaruh efek narkoba.

Keluarga bukannya tak pernah berupaya mendorong Agus ke arah kesembuhan. Pada tahun 2006, selain membawanya berobat ke Puskesmas, mereka juga menjodohkan Agus dengan seorang gadis berusia 19 tahun bernama Fitri yang tidak pernah mengetahui keterlibatan Agus dengan narkoba. Beberapa bulan pernikahan mereka berjalan, Fitri kemudian dinyatakan positif hamil. Sebagai pemakai heroin (putaw) suntik, Agus beresiko tinggi terkena HIV/AIDS dan menularkan pada pasangannya dan selanjutnya pada keturunannya. Intervensi dari pihak Puskesmas dan Yayasan Pelita Ilmu mendorong pasangan ini untuk mengikuti tes HIV yang hasilnya keduanya positif. Persalinan kemudian dilakukan di RSCM secara Caesar untuk mencegah bayinya agar tidak terinfeksi.

Perkawinan Agus yang semula dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah ketergantungan narkoba ternyata malah membawa masalah baru tanpa sedikitpun mengurangi ketergantungan Agus terhadap narkoba. Fitri yang merasa dibohongi tentang masa lalu Agus mulai merasa tertekan, bersikap dingin dan mengungkit-ungkit keinginan bercerai. Di lain pihak, Agus yang merasa terusik oleh kemarahan istrinya mengalihkan pikirannya dengan terus menggunakan narkoba. Orangtuanya tidak dapat mengatasi keadaan ini hingga tak lama setelah Anang lahir, Fitri pulang ke rumah orangtuanya di kampung dan membawa Anang. Sementara itu, Agus tetap menampik tawaran mengikuti rehabilitasi karena alasan pekerjaan. Namun tak lama kemudian Fitri meninggal (2007) karena minimnya fasilitas kesehatan di kampung asalnya. Sejak itu Anang dirawat oleh orang tua Agus di Kali Deres.

Saat ini Agus telah mengikuti program substitusi oral Metadon di Puskesmas Cengkareng Jakarta Barat. Orangtuanya merelakan uang sebesar minimal 15 ribu rupiah sehari untuk membiayai Agus mengakses layanan tersebut. Dengan beban pengobatan dan bertambahnya anggota keluarga menambah berat biaya yang harus dihabiskan keluarga tersebut. Meskipun telah dibantu pinjaman modal untuk meningkatkan modal dagang, tetapi masih belum mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap keluarga ini, terlihat jelas bahwa orangtua Agus bersikap sangat permisif terhadap sang anak. Komunikasi antara individu di keluarga ini berjalan dengan sangat baik pada saat Agus kecil, dengan Agus sebagai tokoh sentral, pusat semua limpahan kasih sayang, afeksi, dan perhatian, baik secara emosional maupun material. Ketika Agus beranjak dewasa pun, ketika komunikasi anak dan orangtua mulai merenggang akibat sang anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya di luar rumah, orangtuanya tetap memberikan kepercayaan yang besar pada anak.

Perubahan dalam pola komunikasi mulai terjadi pada saat Agus menginjak usia akhir masa SMP. Saat itu Agus lebih banyak berada di luar rumah, sedangkan kedua orangtuanya pernah mengkonfrontir alasan kenapa ia lebih sering berada di luar rumah, semua karena alasan kasih sayang. Mereka tidak ingin Agus marah, kemudian pergi dari rumah, karena merasa selama ini sumber kebahagiaan di rumah adalah sang anak dan mereka tidak akan mampu bahagia tanpa kehadiran si anak tersebut.

Pada masa ini pula mulai terjadi perubahan kebiasaan dalam keluarga. Seperti kebiasaan makan malam bersama yang tadinya sering dilakukan, mulai bergeser menjadi kebiasaan makan individual karena Agus sering pulang sekolah hingga sore hari atau menjelang malam. Ia lebih suka berlama-lama di kamarnya dibanding makan atau nonton TV bersama. Perubahan pola interaksi keluarga yang dapat menjalin keakraban dianggap sebagai perubahan yang biasa terjadi pada remaja, sehingga orang tua lalai bertanya sehingga pola interaksi tersebut menjadi sebuah kebiasaan baru. Hal ini menyebabkan kesempatan orangtua untuk bertanya seputar kegiatan sang anak setiap harinya juga menjadi hilang.

Perubahan pola interaksi keluarga ini akhirnya membentuk suatu pola komunikasi baru dimana frekuensi dan intensitasnya jauh berkurang dibanding sebelumnya. Agus hanya berkomunikasi jika memiliki kebutuhan yang akan diutarakan kepada orangtuanya, disisi lain orangtuanya juga sangat berhati-hati jika ingin bertanya kepada Agus, karena suasana hatinya yang sering berubah-ubah. Keluarga ini memang tidak sama sekali meniadakan komunikasi antar personal di dalamnya, tetapi juga tidak harmonis antar masing-masing anggota keluarga untuk mengetahui apa yang sedang dialami dan dirasakan satu sama lain.

2.2. Profil Keluarga Kedua

Saat melakukan wawancara mendalam terhadap keluarga kedua, penulis mendapatkan kejutan. Penulis yang datang ke rumah keluarga ini dengan berpatokan pada kisah Ivan Gunawan, anggota keluarga ini yang memiliki masalah ketergantungan narkoba, ternyata mendapatkan bonus kisah lain tentang almarhum Riky, yang semasa hidupnya juga mengalami ketergantungan narkoba dan juga anggota keluarga ini, keponakan dari Ivan Gunawan.

Saat penulis mendatangi kediaman keluarga Ivan Gunawan, penulis mengamati rumah keluarga ini yang tampak lebih mewah dibanding rumah lain di sekitarnya. Rumah berlantai dua ini dihuni oleh keluarga besar Ivan Gunawan, diantaranya ibunya, kakaknya dan beberapa keponakannya.

Ivan Gunawan, 31 tahun, adalah anak keempat dari empat bersaudara pasangan almarhum RD dan SM. Ayah Ivan Gunawan, almarhum bapak RD adalah seorang anggota militer yang pernah bertugas di wilayah Cijantung. Sang ayah yang pensiunan militer meninggal dunia pada tahun 2005 karena komplikasi penyakit jantung dalam usia 65 tahun. Sang ibu, Ibu SM, kini berusia 63 tahun dan telah menjadi nenek dari 7 orang cucu. Sebagai anak bungsu, usia Ivan berjarak cukup jauh dari kakak perempuan tertuanya, MY, yang kini berusia 43 tahun dan memiliki 3 anak, dimana anak keduanya, almarhum Riky, meninggal bulan September 2008 karena komplikasi narkoba dalam usia 19 tahun.

Kembali ke masa kecil Ivan Gunawan, saat Ivan berusia 8 tahun, orangtua Ivan, Bapak RD yang seorang anggota Angkatan Darat dan Ibu SM, harus berpindah tugas ke kawasan Cijantung, Jakarta Timur, dan sejak itu Ivan dititipkan untuk tinggal bersama kakak perempuannya MY yang saat itu telah berkeluarga dan telah memiliki dua orang anak. Karena kondisi inilah, Ibu SM mengaku tidak begitu mengetahui riwayat masa kecil Ivan Gunawan. Ia hanya mengingat sekilas masa kecil Ivan saat masih mengasuhnya di Kalideres, dan menggambarkan Ivan sebagai anak laki-laki yang baik, tidak nakal, berkelakuan baik di sekolah, supel dan mempunyai cukup banyak teman sebaya di lingkungan rumahnya. Meskipun gambaran ini mengungkapkan keberadaan Ivan sebagai seorang anak yang masa kecilnya relatif tidak diwarnai masalah apapun, orangtua Ivan menganggap Ivan tidak secemerlang dua kakak laki-lakinya yang lebih

berprestasi secara akademis. Di kemudian hari anggapan orangtuanya yang memandang rendah Ivan ini cenderung terbukti, seperti diungkapkan ibunya sendiri yang menceritakan bahwa dua kakak laki-laki Ivan kini sudah hidup mapan dalam hal keuangan, sedang kakak perempuannya juga telah menjadi istri seorang yang mat berkecukupan, dengan demikian meninggalkan Ivan sebagai satu-satunya anaknya yang hidupnya masih tidak jelas arahnya.

Menurut pengakuan Ivan Gunawan sendiri, ia mulai menggunakan narkoba pada usia 15 tahun. Sebelumnya, pada usia 13 tahun, ia mulai mengkonsumsi apa yang oleh banyak ahli disebut sebagai Gateway Drugs yaitu rokok dan minuman keras. Pada rentang usia 15 hingga 17 tahun, tanpa sepengetahuan ibunya yang tinggal di belahan Jakarta lain, Ivan bereksperimen dengan berbagai jenis narkoba jalanan, mulai dari ganja, pil koplo hingga berbagai jenis minuman keras. Heroin atau putaw dicobanya mulai selepas usia 17 tahun, walaupun ia tetap berhasil menyelesaikan pendidikan SMKnya pada usia 18 tahun.

Perkembangan Ivan dan perkenalannya dengan dunia narkoba sama sekali luput dari pengamatan ibunya yang tinggal terpisah. Pada kesempatan-kesempatan khusus dimana keluarga ini dapat berkumpul secara utuh, misalnya pada hari raya Idul Fitri, ibu SM tidak mengenali adanya tanda-tanda bahwa Ivan telah menjadi seorang pecandu narkoba. Ibunya hanya mendapat laporan dari kakak perempuan Ivan, MY, tentang kenakalan-kenakalan Ivan yang menurutnya masih khas remaja, seperti membolos sekolah atau menginap di rumah teman tanpa memberi tahu kakaknya terlebih dulu. Saat sang ayah masih hidup, biasanya Ivan mendapat pukulan di samping teguran. Begitupun, ibu SM tetap merasa aman menitipkan Ivan di rumah kakaknya.

Kakak perempuan Ivan Gunawan memiliki ekonomi yang berkecukupan karena menikah dengan seorang pengusaha keturunan Tionghoa yang cukup berhasil. Meskipun menjadi istri kedua, kebutuhan finansialnya selalu dicukupi hingga dibuatkan sebuah rumah cukup mewah yang penulis sebutkan di atas tadi. Keadaan ekonomi ini membuat kakak perempuan Ivan tidak ambil pusing ketika Ivan sering meminta uang darinya, saat duduk di bangku SMP dan SMK. Kesibukan mengurus dua anak juga membuat sang kakak cenderung lalai mengamati dan mengawasi pergaulan Ivan Gunawan dengan teman-temannya.

Saat pasangan Bapak RD dan Ibu SM selesai bertugas di wilayah Cijantung (1999), MY meminta orangtuanya untuk tinggal bersamanya, karena sebagai istri kedua MY jarang ditemani suaminya di rumah itu. Orangtua Ivan menyanggupi dan sejak itulah rumah ini dihuni keluarga besar mereka. Saat itu Ivan telah menjadi pecandu narkoba suntik dan telah berteman dengan hampir semua pecandu dan pengedar narkoba di wilayah tersebut. Orangtua Ivan yang menyadari masalah ini segera menasehati Ivan habis-habisan dan sang ayah memberikan pelajaran fisik kepada anaknya. Tiga bulan setelah peristiwa itu Ivan berhenti memakai narkoba tetapi perlahan-lahan mulai menggunakannya lagi karena tergoda ajakan teman.

Sementara itu, keponakan Ivan yang bernama Ricky mulai tumbuh menjadi anak remaja. Sebagai cucu dari anak tertua yang juga menopang ekonomi keluarga, Ricky amat disayang oleh sang nenek. Apalagi menurut sang nenek, Ricky adalah anak yang tampan, pendiam dan penurut, yang semuanya menambah rasa sayangnya. Apapun permintaan Ricky selalu diusahakan untuk dipenuhi sang nenek, termasuk barang-barang yang berharga cukup mahal seperti radio compo atau bahkan handphone model terbaru. Sayangnya, menurut sang nenek, satu persatu barang-barang tadi mulai hilang. Alasan yang dikemukakan Ricky biasanya karena barang itu tertinggal atau dicopet. Sang nenek selalu mempercayai semua alasan ini hingga salah satu tetangganya memberitahu bahwa Ricky sering bergaul dengan beberapa pemuda sekitar yang sering menggunakan narkoba bersama-sama.

Ketika dikonfrontir, Ricky mengakui bahwa ia menggunakan narkoba. Saat itu sang kakek telah tiada dan karena sangat sayangnya, sang nenek hanya menasehati Ricky agar berhenti melakukannya. Bagaimanapun, ternyata Ricky masih terus melanjutkan kebiasaan buruknya, dan sang nenek mulai sering mendapati banyak barangnya menghilang, mulai dari jaket, helm, televisi 14 inch dan lainnya. Tak lama setelah lulus dari SMK, Ricky jatuh sakit dan harus dirawat selama 2 minggu karena TBC dan masalah pada paru-parunya. Dokter menyatakan ini karena komplikasi pemakaian narkoba yang telah berlangsung bertahun-tahun lamanya. Selepas dari rumah sakit, Ricky banyak menghabiskan waktu di rumah bersama neneknya dan kembali menjadi cucu yang sangat penurut.

Saat Riky telah benar-benar pulih dan mulai bisa keluar rumah, saat itulah ternyata dia mulai memakai narkoba lagi, tapi kali ini tubuhnya tak dapat bertahan lama. 9 bulan kemudian Riky kembali masuk rumah sakit dan meninggal dunia setelah dirawat selama 3 hari. Sesak nafas dan infeksi paru-paru yang semakin memburuk menjadi penyebab kematiannya. Kepergian Riky amat diratapi sang nenek yang rela menghabiskan biaya sekitar 15 juta rupiah untuk biaya berobat sang cucu.

Meninggalnya Riky terjadi September 2008 lalu, dan sejak itu ibunya, MY menderita depresi dan belum dapat bersosialisasi hingga kini. Ia bahkan berniat menjual rumahnya karena selalu teringat pada almarhum Riky. Bagaimana dengan Ivan? Ivan telah menikah awal tahun 2008 ini dan kini sedang menunggu kelahiran anak pertamanya. Ivan kini tinggal bersama istrinya, Ayu, 24 tahun, di sebuah rumah kontrakan masih di wilayah Kalideres. Ia kini bekerja sebagai tenaga honorer selama musim Haji di Bandara Soekarno-Hatta dan aktif terlibat sebagai relawan di Program penanganan Narkoba Puskesmas Kalideres. Berusaha berhenti sendiri, Ivan berniat untuk mengikuti program rehabilitasi di Pamardi Siwi setelah sang anak lahir nanti.

Dilihat dari profilnya, keluarga ini termasuk *The Separated Family*, karena adanya perpisahan yang tampak jelas baik secara fisik maupun emosional. Ketika Orangtua Ivan Gunawan memutuskan untuk menitipkan dan mempercayakan pengasuhan Ivan Gunawan sepenuhnya pada sang kakak perempuan, kala itu pulalah putus sebagian besar intensitas komunikasi di antara mereka. Latar belakang sang ayah yang dari militer tidak banyak berperan karena sang ibulah yang lebih banyak menjalankan fungsi pengasuhan anak, dan saat Ivan mulai diitipkan fungsi pengasuhan itu jatuh kepada kakak perempuannya yang karena sudah pula terbebani dengan pengurusan keluarga intinya sendiri tidak menjalankan fungsi ini secara maksimal. Pertemuan-pertemuan dan ajang komunikasi yang hanya terjadi pada hari-hari besar atau acara keluarga bersama tidaklah cukup untuk menyatukan kembali kedekatan secara emosional yang seharusnya dapat dibangun dengan komunikasi yang intens. Sebagai keluarga yang berbeda dengan keluarga konvensional lainnya, keluarga ini amat berkekurangan dalam hal komunikasi dan kepedulian antar anggotanya, sehingga indikator komunikasi yang biasa ditemukan dalam keluarga lain seperti pertukaran

kabar, berbagi cerita maupun ajang membina keakraban seperti makan bersama, tidaklah dapat ditemui di keluarga ini.

Lain halnya dengan yang terjadi pada almarhum Ricky, ketika sang nenek kembali dari bertugas di Cijantung, sang kakak perempuan yang lebih banyak mengurus keperluan sang suami dan anaknya yang lebih kecil menyerahkan sepenuhnya pengasuhan Ricky yang beranjak remaja pada sang nenek. Sang nenek, yang amat menyayangi cucu dari anak yang paling berjasa mengangkat ekonomi keluarga, sepenuhnya mencurahkan perhatian pada cucunya dan sebisa mungkin memberikan cucunya semua yang diinginkannya. Sementara di lain pihak, Ivan yang kala itu tentu sudah beranjak dewasa muda, terlanjur menikmati keberadaan dirinya di luar rumah, dan ketika sang ayah meninggal maka komunikasi yang sudah terlanjur merenggang ini tidak pernah diperbaiki lagi.

2.3. Profil Keluarga Ketiga

Keluarga ketiga yang menjadi subjek penelitian ini awalnya beranggotakan enam orang. Pasangan Bapak Sudomo, 63 tahun dan Ibu Supriyati, 54 tahun, sebagai orangtua, dikaruniai empat orang anak, tiga laki-laki dan satu perempuan. Tiga orang anak tertua pasangan ini telah berkeluarga dan membina kehidupan baru di tempat lain, karenanya yang akan dibahas adalah keluarga inti yang tersisa yaitu ayah, ibu dan anak bungsu mereka, Kelik Siswanto, 29 tahun.

Bapak Sudomo adalah seorang Polisi Lalu Lintas yang bertugas di wilayah Tomang. Sebelum tahun 1995, keluarga ini menempati asrama Polantas di daerah Grogol. Di asrama ini pula masa kecil Kelik banyak memberikan kenangan bagi orangtuanya. Ibu Supriyati mengingat dengan jelas bagaimana Kelik kecil tumbuh sebagai anak yang lucu, amat penurut dan disukai semua orang di asrama itu hingga boleh dibilang diasuh secara bergiliran oleh tetangga-tetangga seasrama mereka. Sebagai anak bungsu, Kelik amat dimanja dan menjadi anak kesayangan sang Ibu. Dari semua anaknya yang lain, menurut Ibu Supriyati menganggap Keliklah anaknya yang paling menurut dan paling tidak menyusahkan orangtua. Saat itu ekonomi keluarga ini bisa dibilang cukup walaupun tidak berlebihan, dan Kelik sama sekali tidak pernah meminta apapun di luar kemampuan orangtuanya.

Bapak Sudomo adalah seorang laki-laki yang tegas dan berdisiplin tinggi. Pada saat usianya 10 tahun di kampung halamannya Kebumen, ayahnya meninggal dunia, meninggalkan Sudomo dengan tanggung jawab sebagai anak tertua untuk mengurus dan mengayomi adik-adiknya sebagai pengganti orangtua laki-laki. Sejak saat itu Sudomo mendidik adik-adiknya dengan cukup keras, bahkan tidak jarang mendidik mereka secara fisik bila ia merasa ada perilaku mereka yang tidak baik. Hingga kini, semua adik-adiknya amat menurut padanya.

Selepas SMA di kampung halaman, Bapak Sudomo merantau ke Jakarta dengan satu tekad untuk membantu menopang ekonomi keluarganya di kampung halaman. Saat tiba di Jakarta, ia mengirim lamaran untuk bekerja di dua tempat, sebagai Polantas dan sebagai anggota militer Angkatan Darat. Karena panggilan menjadi Polantas datang terlebih dulu, Bapak Sudomo segera menerimanya sejak saat itu berkarir sebagai Polisi Lalu Lintas.

Tak lama setelah bekerja memiliki pekerjaan tetap yang dapat diandalkannya, Bapak Sudomo menikahi gadis sekampungnya, Supriyati. Dan memboyongnya ke Jakarta. Mereka dikaruniai empat orang anak, tiga laki-laki dan satu perempuan. Ketiga kakak-kakak Kelik ini cukup sukses dalam pendidikannya dan dapat menempuh jenjang pendidikan D3 hingga S1.

Kehidupan di asrama yang dijalani keluarga ini hingga tahun 1995 dilewati tanpa ada halangan berarti. Prestasi belajar semua anak mereka baik, begitu juga dalam pergaulan mereka. Ketika Bapak Sudomo memasuki masa pensiun pada usia 50 tahun, keluarga ini berpindah tempat tinggal ke wilayah Kalideres dan menempati sebuah rumah sederhana di kawasan itu.

Saat keluarga ini berpindah ke wilayah Kalideres, usia Kelik menginjak 16 tahun, masa dimana seseorang sedang giatnya membangun jaringan pertemanan dengan teman sebayanya. Menurut pasangan bapak Sudomo dan ibu Supriyati, inilah awal masalah ketergantungan narkoba yang dialami Kelik.

Karena berpindah tempat tinggal, saat itu Kelik harus berpindah sekolah ke sebuah SMK swasta di wilayah Cengkareng. Di sekolah barunya ini, Kelik mendapat teman-teman baru yang berasal dari kalangan berada, demikian menurut penuturan ibunya. Teman-teman barunya inilah yang ditengarai sang ibu sebagai pembawa pengaruh buruk hingga akhirnya Kelik ikut terjerumus menggunakan

narkoba. Karena kakak-kakaknya telah bekerja, Kelik mendapat kemudahan dalam hal keuangan, dengan kata lain ia tinggal minta dan kakaknya hampir pasti akan memberi.

Saat Kelik duduk di SMK, keluarga ini mulai mencium gelagat bahwa Kelik berubah perilaku dari yang tadinya anak penurut menjadi anak yang sulit diatur. Peran pengasuhan terhadap Kelik sendiri lebih banyak dijalankan oleh sang ibu, karena menurut pengakuan bapak Sudomo ia sudah terlalu lelah bekerja dan menjalankan peran sebagai ayah semenjak adik-adiknya masih kecil di kampung halaman dahulu. Bapak Sudomo baru akan turut campur jika ada anak-anaknya yang perlu ditegur atau dinasehati, selebihnya ia lebih banyak memfokuskan diri pada pekerjaan. Sementara ibu Supriyati, karena sangat menyayangi anak bungsunya selalu berupaya untuk memenuhi setiap keinginan Kelik dan mengatasi sendiri masalah kenakalan Kelik.

Salah satu cobaan berat bagi keluarga ini datang pada tahun 2004 ketika Kelik ditangkap karena mengkonsumsi ganja bersama beberapa orang temannya. Karena perbuatannya, Kelik mendapat hukuman selama 9 bulan di Rutan Salemba. Selepasnya dari Rutan Salemba, bukan merubah perilaku seperti yang diharapkan orangtuanya, kelik malah lebih jauh lagi terjebak dalam penyalahgunaan narkoba, Berdasarkan pengalaman di dalam Rutan Salemba, ia kini mengakrabi heroin (putaw) sebagai konsumsi sehari-hari yang ia gunakan dengan cara disuntik.

Mendengar tentang adanya program penanganan narkoba di Puskesmas Kalideres, Kelik dengan diantar kedua orangtuanya datang ke Puskesmas pada tahun 2007, saat itu kondisi kesehatannya mulai bermasalah. Selain diberi motivasi untuk mengatasi kecanduannya akan narkoba, Kelik juga mengikuti tes HIV dan hasilnya positif. Berkenalan dengan teman sesama pecandu yang sedang mencoba pulih dari ketergantungan narkoba, Kelik mulai sadar dan ingin mencoba berhenti.

Pada akhir tahun 2007, Kelik mantap mengikuti program Rehabilitasi di Pamardi Siwi, Lido Sukabumi. Saat itu kedua orangtuanya sangat mendukung keputusan Kelik karena mereka mengaku sudah kewalahan mengawasi Kelik di rumah. Sayangnya karena kondisi kesehatan yang kurang mendukung Kelik tidak dapat mengikuti program rehabilitasi hingga selesai. Sebulan setelah memasuki

program ini, Kelik menderita sakit yang menurut rekomendasi dokter harus dirujuk rawat inap. Ketika orangtua Kelik diberitahu, mereka enggan untuk membawa pulang Kelik karena beberapa alasan diantaranya kesulitan transportasi dan minimnya dana. Meskipun masalah kesehatan Kelik pada akhirnya dapat diselesaikan dengan baik oleh tim dokter di Pamardi Siwi, kondisi Kelik tetap masih terlalu lemah untuk dapat mengikuti program di sana dengan baik. Setelah dua bulan setengah di Lido, Kelik akhirnya dipulangkan ke orangtuanya. Saat itu orangtuanya berterus terang bahwa mereka sebenarnya enggan menerima Kelik kembali di rumah karena merasa sudah tidak sanggup mengatasi perilaku Kelik. Tetapi apa boleh buat, Kelik pun akhirnya kembali ke rumahnya.

Sejak dipulangkan hingga saat ini, Kelik aktif terlibat sebagai relawan dalam program penanganan narkoba di Puseksmas Kalideres. Sempat mencoba substitusi metadon, kelik akhirnya memilih untuk berhenti sendiri (istilahnya pasang badan) sambil dibantu dengan obat-obatan penghilang rasa sakit sesuai anjuran dokter di Puskesmas. Teman-teman yang juga terlibat dalam program ini juga rajin bertandang ke rumah kelik untuk mendengarkan keluhan orangtuanya. Kelik sendiri mengakui dengan jujur bahwa adalah kesalahannya sendiri hingga ia sampai mengalami ketergantungan narkoba. Meskipun tidak ada yang dapat memastikan apakah kelik benar-benar sudah bebas dari narkoba, saat ini terlihat jelas ia tengah berupaya merubah perilakunya ke arah yang lebih positif.

Salah satu hal sangat diamati dari keluarga ini tampak dari perbedaan karakter antara ibu dan ayah. Jika sang ayah cenderung otoriter, maka sang ibu amat permisif terhadap segala tindak tanduk anaknya. Perbedaan ini pula yang mendorong sang ibu untuk selalu merahasiakan setiap kenakalan Kelik dari sepengetahuan ayahnya, karena ia tidak mau jika anaknya sampai dimarahi oleh sang ayah apalagi sampai dihukum secara fisik. Satu alasan lagi yang dikemukakan ibu Supriyati adalah karena ia tidak mau sang ayah yang dianggap sudah terlalu lelah bekerja sampai terbebani pikirannya lebih banyak lagi dengan segala hal yang dianggap sang ibu hanya hal-hal kecil. Sang ibu sendiri merasa sudah melakukan tugas pengasuhan yang baik dengan cara ini, dengan merujuk pada ketiga anaknya yang lain yang bebas dari masalah narkoba.

Dilihat dari aspek komunikasi, keluarga ini tidak bisa dibilang pasif sama sekali, tetapi juga tidak bisa dibilang penuh dengan keterbukaan. Jika kesempatan makan bersama seharusnya sering menjadi ajang tukar menukar kabar, maka tidak demikian dengan keluarga ini. Minimal 2 kali seminggu mereka memang akan makan malam bersama, tetapi hal ini tidak menjadi ajang lebih lanjut untuk membina keakraban keluarga, karena sang ayahlah yang akan lebih banyak bercerita tentang kegiatan yang dijalaninya, lalu setelah itu masing masing kembali ke kamar atau melakukan kegiatan lainnya. Kelik sendiri mengakui bahwa ayahnya memang bisa dibilang tidak dekat dengan anaknya, sedangkan sang ibu terlalu khawatir dan selalu menganggapnya sebagai anak kecil sehingga saat memasuki usia remaja Kelik lebih menemukan kenyamanan berada di luar rumah dikelilingi oleh teman-temannya, berbagi segalanya mulai dari cerita, pengalaman, keluh kesah hingga selanjutnya berbagi narkoba.

2.4. Profil Keluarga Keempat

Keluarga keempat ini adalah sebuah keluarga yang cukup besar, beranggotakan ayah. Ibu, tiga orang anak, satu orang menantu dan satu orang cucu yang semuanya tinggal bersama dalam sebuah rumah sederhana berukuran kurang lebih 5 kali 11 meter. Sang ayah, bapak Suparno, kini berusia 55 tahun. Sang ibu, ibu Siti, berusia 52 tahun. Pasangan ini memiliki empat orang anak, tiga perempuan dan satu laki-laki di urutan ketiga dari keempat anak ini. Anak ketiga mereka inilah yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba di masa remajanya.

Keadaan ekonomi keluarga ini sejak pasangan Ibu Siti dan Bapak Suparno mulai berkeluarga pada tahun 1974 seringkali diliputi banyak kesulitan. Saat pertama mereka berkeluarga, Bapak Suparno bekerja serabutan, kadang sebagai kuli bangunan, kadang juga berdagang buah di pasar. Pada tahun 1975 anak pertama mereka lahir. Saat anak pertama ini lahir tentunya beban ekonomi keluarga semakin berat sehingga saat itu pula Ibu Siti mulai bekerja untuk membantu menambah penghasilan keluarga ini dengan menjadi buruh cuci dan setrika bagi beberapa keluarga yang lebih berkecukupan di sekitar rumahnya. Keadaan ini tentu amat melelahkan secara fisik, sehingga Ibu Siti mengaku dari sejak anak pertamanya lahir ia hanya menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai

ibu rumah tangga saja, akan halnya dengan perkembangan emosional anak-anaknya kemudian ia mengaku tidak terlalu menaruh perhatian, karena kembali lagi banyak energinya sudah terkuras untuk membantu perekonomian keluarga.

Jika sang ibu mengaku terlalu lelah untuk memperhatikan perkembangan anak-anaknya secara seksama, demikian pula dengan sang ayah sebagai pemimpin keluarga. Seperti telah disebutkan tadi di atas, sang ayah ini bekerja secara serabutan, sehingga jam kerja dan jam keberadaan sang ayah di rumah juga tidak dapat ditentukan dengan pasti dari hari ke hari. Bapak Suparno selaku ayah mempunyai pandangan bahwa selama kebutuhan dasar keluarga yaitu sandang pangan dan papan sudah terpenuhi, selesailah juga tugasnya sebagai seorang kepala keluarga yang baik. Prinsipnya ini memang kemudian benar-benar dijalankannya sehingga saat penulis menannayakan tentang fase-fase dalam kehidupan anak-anaknya, utamanya anak ketiga yang di kemudian harinya bermasalah dengan penyalahgunaan narkoba, Bapak Suparno tidak mengetahuinya secara pasti, melainkan hanya mengetahui hal-hal dasar seperti usia anaknya dan dimana ia bersekolah, sedangkan hal-hal lebih detail lain sama sekali lepas dari perhatiannya.

Kalau perekonomian keluarga yang menjadi tolok ukur, keluarga ini jelas dapat dikatakan hidup sangat prihatin. Saat pasangan bapak Suparno dan Ibu Siti telah memiliki empat anak, keluarga ini belum juga memiliki rumah sehingga mereka terpaksa mengontrak sebuah rumah kecil berkamar dua, yang harganya relative lebih terjangkau bagi perekonomian mereka. Bapak Suparno mengaku sulit baginya untuk dapat mengumpulkan uang untuk membeli rumah sendiri, karena selain penghasilannya yang memang tidak seberapa (berkisar antara 15 – 20 ribu rupiah pada masa itu), kebutuhan keluarganya pun terus berkembang karena kelahiran anaknya menyusul satu persatu (tahun 1978, tahun 1981 dan tahun 1987). Setiap kali satu anak lahir, tentu kebutuhan keluarga ini semakin besar hingga sang ayah harus bekerja lebih keras tetapi kualitas hidup keluarga mereka tetap stagnan. Pasangan Bapak Suparno dan Ibu Siti selalu bersyukur kepada Tuhan karena mereka masih mampu menyediakan makanan setiap harinya dan juga masih dapat menyekolahkan anak-anak mereka dengan penghasilan gabungan keduanya yang tidak seberapa, tetapi di lain pihak, kelelahan fisik

kedua pasangan ini membuat mereka tidak lagi dapat mencurahkan energi untuk memperhatikan hal-hal kecil terkait perkembangan anaknya, terutama pembentukan kepribadian mereka.

Ketika Suhandi, anak ketiga dari pasangan ini yang bermasalah dengan penyalahgunaan narkoba mengutarakan kisah dari sudut pandangnya, ia mengaku bahwa orangtuanya memang kurang memperhatikan dengan detail perkembangan kepribadiannya, terutama pada masa anak-anak dan remaja. Pada masa anak-anak, demikian Suhandi mengisahkan, ia banyak dijaga dan diasuh oleh kakak perempuannya yang kala itu telah berusia 6 tahun. Jika tidak diasuh kakaknya, ia bermain dengan tetangganya yang berusia sebaya. Hal ini juga sejalan dengan yang dikisahkan ibunya, yang menceritakan bahwa dalam pengasuhan Suhandi semasa kecil ia banyak dibantu oleh anak perempuannya dan juga oleh para tetangganya yang mengizinkan Suhandi bermain bersama anak mereka dan sekaligus juga tetangganya. Ibu Siti mengaku hatinya merasa tenang meninggalkan Suhandi pada kakak atau tetangganya, karena ia mempercayai mereka. Tentu Ibu Siti juga tidak begitu saja melupakan perhatiannya pada anak-anaknya. Ia terutama akan memperhatikan apabila ada sesuatu yang di luar kebiasaan, misalnya jika Suhandi terluka akibat bertengkar dengan teman sepermainannya. Meskipun demikian, unjuk hal-hal ini semacam ini Ibu Siti tidak merasa terlalu khawatir, karena mengutip kata-katanya “Namanya juga anak laki-laki”. Ibu Siti sendiri selalu meninggalkan rumah setiap Senin hingga Sabtu mulai pukul 9 pagi hingga pukul 4 sore untuk bekerja di dua keluarga yang berbeda. Sebelum bekerja ia harus terlebih dahulu memasak untuk keluarganya, sedang untuk kerjaan rumah tangga yang lain ia banyak dibantu oleh anak perempuannya sepulang mereka bersekolah. Kondisi seperti ini diakuinya amat melelahkan sehingga saat tiba hari minggu ia benar-benar memanfaatkannya untuk beristirahat. Kondisi ia juga membuat ia dan suaminya tidak mengembangkan kebiasaan untuk bertegur cerita dengan anak-anak mereka. Kebiasaan makan bersama misalnya, dari dulu tidak pernah mereka lakukan. Prinsipnya yang penting makanan tersedia, sehingga siapapun yang lapar bisa langsung mengambilnya dan makan sendiri-sendiri setiap kalinya.

Kondisi keluarga yang seperti ini dan ruang gerak yang sempit di rumah kontrakan mereka membuat Suhandi lebih senang berada di luar daripada di dalam rumah. Keadaan ini terus berlanjut hingga ia menginjak remaja. Saat duduk di bangku SMP ia mulai suka nongkrong-nongkrong lebih lama dengan teman-temab sepermainannya, dan jika tadinya kegiatan ini hanya dilakukan di lingkungan sekitar rumah maka selanjutnya ia mulai menemukan tempat-tempat tongkrongan baru, termasuk di lingkungan Terminal Bus Kalideres yang sejak dulu ditengarai menjadi tempat berkembangnya peredaran narkoba di wilayah Kalideres.

Kondisi lingkungan pendidikan di wilayah Kecamatan Kalideres sendiri dapat dibilang kurang kondusif. Adanya 6 sekolah setingkat SMP di wilayah ini tidak didukung dengan adanya sarana yang berimbang untuk tingkat berikutnya. Tercatat hingga saat ini wilayah kecamatan Kalideres hanya memiliki 2 sekolah setingkat SMA, satu SMA negeri dan satu lagi swasta. Memang ada beberapa sekolah swasta lain di beberapa kompleks perumahan, tetapi semuanya bertaraf internasional dan hanya dapat diakses dengan biaya yang relative cukup tinggi. Bagaimanapun, kondisi seperti hanya menyisakan beberapa alternative pilihan bagi masyarakat kebanyakan yang akan melanjutkan sekolahnya setingkat SMA. Jika nilai mereka mencukupi, mereka bisa masuk ke SMAN 95, satu-satunya SMA negeri di wilayah ini, jika tidak, mereka bisa masuk SMU swasta satu-satunya yang ada di sana. Pilihan lain yang lebih sering diambil, mereka meneruskan sekolah ke wilayah Tangerang atau Cengkareng yang mempunyai lebih banyak pilihan sekolah setingkat SMA, baik sekolah umum maupun sekolah kejuruan.

Pilihan ini juga yang diambil oleh Suhandi. Ia meneruskan sekolah setingkat SMANYa di kawasan Cengkareng. Seperti telah disebutkan tadi di atas, pada masa ini pula kebiasaan nongkrong-nya semakin menjadi-jadi. Suhandi melewatkan banyak waktunya sepulang sekolah disini, bahkan kadang ia membolos sekolah dan nongkrong di terminal. Ia mengatakan hal-hal yang ia lakukan ini selalu luput dari pengetahuan orangtuanya, karena selain mereka memang juga jarang bertanya, ia juga selalu mengarang alasan jika ia sampai

ditanya. Hal ini berlanjut terus hingga bergaul di terminal menjadi sebuah kebiasaan yang tak dapat dipisahkan dari dirinya.

Pengetahuan sang ibu akan kelakuan anaknya didapat saat Suhandi duduk di kelas 2 SMK. Saat itu sang ibu dipanggil ke sekolah untuk menghadap wali kelasnya. Ibu Siti amat terkejut ketika diberitahu bahwa Suhandi akan dsiskors selama seminggu karena ketahuan membolos sela 3 hari berturut-turut. Saat itu Ibu Siti dan suaminya mengkonfrontir berita ini kepada Suhandi (cerita ini hanya dituturkan oleh Ibu Siti karena Bapak Suparno sejak satu tahun lalu mengalami stroke dan kesulitan berkomunikasi) dan memperoleh informasi dari Suhandi bahwa ia memang membolos dan hanya nongkrong-nongkrong di terminal. Saat itu kedua orangtuanya mengingatkan bahwa mereka sudah susah payah membiayai Suhandi bersekolah (hingga terjadang harus berhutang atau meminta bantuan sanak saudara) dan mereka minta agar Suhandi dapat meneruskan sekolahnya dengan baik. Untuk beberapa lama Suhandi memang mengurangi kebiasaannya karena tidak ingin mengecewakan kedua orangtuanya, tetapi setelah beberapa saat ia kembali merasa jenuh dan kembali melakoni kegiatannya yang dulu. Suhandi memang berusaha untuk tidak lagi mengecewakan orangtuanya, karena itu ia menepati janjinya untuk lulus sekolah dengan baik.

Saat ia lulus SMA, Suhandi sudah terpapar dengan banyak jenis narkoba, mulai dari minuman keras, pil koplo, ganja, hingga lexotan. Semua barang-barang ini diperkenalkan baik oleh teman sepermainnya, teman nongkrongnya, beberapa teman sekolahnya, hingga teman-teman barunya yang berusia jauh lebih tua di lingkungan terminal. Setelah lulus dari SMK (tahun 2000) kebiasaan Suhandi nongkrong di terminal semakin menjadi-jadi karena ia tak kunjung mendapat pekerjaan tetap. Dengan nongkrong di terminal selain ia merasa senang karena dapat bercengkerama dengan teman, terkadang ia juga mendapat pekerjaan temporer seperti menjadi kenek pengganti atau membantu mencuci kendaraan umum yang singgah di terminal. Sayangnya dibalik kesenangan yang tidak seberapa itu Suhandi juga memperoleh pengalaman baru yang kelak membuatnya menderita. Beberapa saat setelah lulus SMK, Suhandi diperkenalkan pada putaw oleh teman-temannya di terminal. Tidak berapa setelah perkenalan itu, ia mulai kecanduan dan harus terus mencari cara untuk dapat memenuhi kebutuhannya

setiap hari. Saat itu perekonomian keluarga ini mulai agak lebih membaik, karena sang ayah mendapat pekerjaan tetap untuk menjaga pemancingan milik seorang warga, dan diperbolehkan menempati sebuah rumah di dekat pemancingan itu. Di samping itu kedua kakak perempuan Suhandi juga telah bekerja sehingga sedikit banyak dapat membantu perekonomian keluarga ini, Ibu Siti kemudian berhenti kerja dan melewatkan banyak waktunya mengurus cucu pertama dari anak pertamanya yang tinggal serumah dengan mereka.

Situasi ekonomi keluarga yang mulai lebih longgar membuat Suhandi lebih sering meminta uang kepada ibu dan kakak perempuannya, sedang kepada sang ayah ia lebih sungkan untuk meminta karena memang tidak merasakan adanya kedekatan secara emosional dengan ayahnya. Selama beberapa tahun berikutnya kehidupan Suhandi berjalan dalam ritme yang sama, yakni : mencari atau meminta uang, membeli putaw dengan berpatungan, memakai bersama, dan nongkrong di terminal.

Lama kelamaan keluarga Suhandi tentu mengetahui tentang perilaku anaknya. Nasehat dan omelan disampaikan pada Suhandi, tetapi tidak dapat merubah kebiasaannya. Orangtua dan kakak-kakaknya memang berupaya menghentikan kebiasaan Suhandi dengan memperketat pemberian uang, tetapi toh Suhandi selalu berhasil menemukan cara untuk bisa memakai, karena keluarganya juga tidak pernah memantau apa yang ia lakukan di luar rumah.

Kebiasaan Suhandi baru mulai berubah ketika pada tahun 2006 ia mulai sakit-sakitan. Saat itu telah lebih dari lima tahun ia menggunakan putaw. Saat ia disarankan untuk mengikuti tes dan konseling HIV, ternyata hasilnya positif. Sambil berupaya untuk berhenti menggunakan putaw dan jenis narkoba lainnya (terkadang ia masih menggunakan ganja dan lexotan) Suhandi kini membantu teman-teman yang menjadi korban narkoba dengan menjadi Kader Muda Puskesmas Kalideres dalam program penanganan narkoba yang diadakan di sana. Ia juga lebih bertekad untuk menjadi anak yang lebih baik ketika sang ayah menderita stroke setahun lalu, di antaranya dengan menjalankan usaha percetakan kaos yang hasilnya ia dapat memanfaatkan untuk mendukung ekonomi keluarganya. Kini Ibu Siti juga mulai lebih memperhatikan anaknya yang ia dukung sepenuhnya untuk bisa berhenti dari narkoba.

2.5. Profil Keluarga Kelima

Keluarga kelima yang menjadi subyek penelitian ini adalah sebuah keluarga kelas menengah yang bertempat tinggal di Kompleks Merpati, kawasan Kecamatan Kalideres. Sang ayah, bapak H, berusia 65 tahun, sedangkan sang ibu, ibu MH, berusia 57 tahun. Keluarga ini memiliki 4 anak, 2 perempuan dan 2 laki-laki. Dua anak laki-laki mereka menjadi korban penyalahgunaan narkoba, meskipun sang anak bungsu, Ade, jauh lebih parah taraf kecanduannya, sehingga dalam penelitian ini penulis akan lebih memfokuskan profil keluarga ini sehubungan riwayat pemakaian narkoba Ade, sang anak bungsu.

Keluarga H tinggal di kawasan Kalideres kurang lebih sejak 22 tahun lalu. Sebelumnya mereka tinggal di Sumatera Utara. Kedatangan keluarga ini ke Jakarta adalah untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Saat itu keluarga ini di samping membawa keempat anak mereka untuk tinggal di Jakarta juga memboyong serta sang nenek untuk membantu mengasuh anak-anak mereka di samping juga karena rasa keterikatan sebagai sebuah keluarga besar yang elalu mereka bina di kampung halaman. Saat itu keempat anak keluarga ini berusia 8 hingga 15 tahun. Sejalan dengan tekad yang telah dibawa dari kampung halaman untuk memperbaiki kehidupan keluarga mereka, pasangan bapak H dan ibu MH bekerja tanpa kenal lelah. Jika bapak H bekerja sebagai seorang pegawai swasta, ibu MH berwiraswasta dengan membuka sebuah warung kelontong di kompleks yang sama, berjarak sekitar 250 meter dari rumah keluarga ini. Karena pekerjaan keduanya membuat mereka lebih sering berada di luar rumah, pengasuhan keempat anak pasangan ini lebih banyak diserahkan kepada sang nenek. Ade sebagai anak bungsu mengenang neneknya (kini telah almarhum) sebagai seorang nenek yang amat baik, selalu memanjakan mereka dan mencurahkan segala perhatiannya kepada keempat anak ini. Ade khususnya sebagai seorang anak bungsu menjadi cucu kesayangan dan amat dilimpahi dengan perhatian dan kasih sayang dari sang nenek. Karena limpahan kasih sayang yang mereka rasakan, sang anak menjadi amat terbuka pada sang nenek, dan pertukaran komunikasi tentang apapun yang mereka alami pada hari itu menjadi kebiasaan rutin yang dikembangkan bersama.

Saat Ade, anak terkecil pasangan Bapak H dan ibu MH, duduk di bangku SMP, sang nenek meninggal dunia. Rasa berduka karena kehilangan nenek yang amat disayangi diikuti pula dengan kehampaan karena tidak adanya lagi curahan perhatian dari sang nenek. Kehilangan ini tidak dapat digantikan dengan keberadaan orangtuanya. Sesuai dengan komitmen pasangan bapak H dan ibu MH sejak awal, mereka harus meningkatkan perekonomian keluarga mereka, sehingga ritme kerja seperti sebelumnya tetap dipertahankan setelah sang nenek meninggal. Memang selalu ada pembantu rumah tangga yang mengurus segala kebutuhan mereka, tetapi kebutuhan kasih sayang dan perhatian secara emosional tentu tidak bisa dipenuhi oleh si pembantu rumah tangga, padahal ini adalah sebuah kebutuhan yang selalu dipenuhi bahkan berkelebihan disediakan oleh almarhum nenek.

Pasangan bapak H dan ibu MH kurang tanggap terhadap hilangnya perhatian yang dialami anak-anak mereka. Bapak H sendiri mengaku ia seorang yang otoriter, yang menginginkan segala sesuatunya selalu berjalan sesuai keinginannya. Karena ia merasa telah bisa menyediakan semua kebutuhan dasar anaknya, ia menginginkan anak-anaknya selalu mematuhi segala peraturan yang ia tetapkan, di antaranya bersekolah dengan baik dan tidak banyak mengganggu waktu istirahat orangtua. Sejak saat itu Ade belajar untuk tidak banyak mengganggu ayah dan ibunya dengan keluhan atau pertanyaan apapun yang ia ingin utarakan. Perlahan intensitas komunikasi di keluarga ini mulai merenggang. Kedua orangtua yang telah lelah bekerja sepanjang hari tidak lagi mengajak anaknya untuk saling bertukar cerita atau makan bersama. Hal ini berjalan terus hingga anak-anak mereka beranjak ke usia dewasa dan mempunyai lebih banyak kesibukan di luar rumah.

Sejak duduk di bangku SMA, Ade telah mencari banyak kesibukan di luar rumah, sebagai anak dari keluarga yang berkecukupan, uang tidak begitu menjadi masalah, diminta berapapun asal alasannya jelas tentu akan diberi. Masih di lingkungan kompleks, Ade menemukan teman sepermainan yang amat cocok dengannya, dan dengan segera mereka menjadi teman baik yang saling mempercayai satu sama lain dan saling bertukar cerita, pengalaman, keluh kesah dan segala hal lain yang tidak dapat ia lakukan di rumah.

Sayangnya, teman baru Ade ini (kini telah almarhum) juga mengajak Ade untuk berbagi sesuatu yang kemudian menjeratnya. Almarhum Y mengenalkan Ade pada dunia penyalahgunaan narkoba. Saat itu mereka memulai dengan mengkonsumsi minuman keras dan ganja, tetapi tidak berapa lama kemudian mereka meningkat menggunakan heroin, yang mereka dapatkan di jalanan dan lebih dikenal dengan nama putaw. Kisah Ade selama 10 tahun menggunakan putaw sangat penuh warna. Ade telah menjelajahi dan mengenal dengan baik tempat-tempat peredaran narkoba di seantero wilayah Jakarta, mulai dari jalan Sabang, Kampung Bali, Batu Raja di Jakarta Pusat, Kota Bambu di Jakarta Barat, hingga Matraman di Jakarta Timur. Selama berkenalan dengan dunia narkoba juga, Ade sempat terpaksa masuk Rutan Salemba dan menjalani terapi di sebuah pesantren. Semua upaya ini tidak berhasil.

Pengetahuan kedua orangtua Ade tentang kebiasaan anaknya yang menjadi pecandu narkoba didapat beberapa saat sebelum Ade masuk Rutan Salemba. Saat itu, beberapa tetangga mereka di kompleks menengarai Ade dan almarhum Y menjadi pelaku beberapa kasus pencurian di rumah warga kompleks. Keresahan warga membuat mereka melaporkan kejadian ini kepada orangtua keduanya. Saat orangtua Ade mengkonfrontir hal ini, Ade mengakui bahwa ia memang melakukannya. Bapak H yang otoriter dan berperangai keras menegur Ade dan memberinya pelajaran secara fisik dengan harapan ade akan kapok dan berhenti mengulangi perbuatannya. Tanpa sepersetujuan Ade orangtuanya kemudian memasukkan ia ke sebuah pesantren yang tidak menjadi suatu upaya yang berhasil karena dua minggu kemudian Ade kemudian kabur dan kembali ke rumah. Perlakuan-perlakuan tadi bukannya membuat Ade kapok malah membuatnya semakin sering melewati waktu di luar rumah dan mengobati ke'bete'annya dengan memakai narkoba. Dua minggu setelahnya Ade tertangkap tangan sedang membeli putaw dari seorang Bandar dan harus menghabiskan masa setahun di Rutan Salemba.

Masuknya Ade ke Rutan Salemba ternyata membawa kesadaran baru pada kedua orangtuanya. Jika sebelumnya mereka cenderung otoriter, mereka memutuskan untuk lebih mendengarkan apa yang diinginkan anak-anaknya. Dua anak mereka telah menikah dan hanya dua lagi yang masih tinggal bersama

mereka. Anak laki-laki mereka yang satu lagi ternyata kemudian mengaku ia pernah juga menggunakan narkoba walaupun tidak sampai pada tahap kecanduan seperti yang dialami Ade.

Ade bebas dari Rutan Salemba pada pertengahan 2006. Saat ia keluar dari Rutan, ia mendapat kabar sahabatnya Y telah meninggal dunia. Hal ini membawa kesadaran baru dalam batin Ade, bahwa ia tidak ingin hidupnya berakhir seperti almarhum sahabatnya itu. Saat itu kesadaran serupa juga telah timbul pada kedua orangtuanya, bahwa tidak ada gunanya menyembunyikan masalah dan justru dengan keterbukaan masyarakat sekitar akan dapat membantu masalah yang dihadapi keluarga ini. Saat keluarga ini telah terbuka kepada warga sekitar, mereka tidak lagi secemas dulu karena masyarakat sekitar turut mendukung kesembuhan Ade dengan membantu memonitoring perilaku Ade di luar rumah.

Pertengahan tahun 2007 lalu, Ade mengikuti program rehabilitasi di Panti Pamardi Siwi. Ia berhasil mengikuti program Primary Care dengan baik dan selain menambah kepercayaan dirinya hal ini juga membanggakan rangtuanya dan masyarakat sekitar. Kini Ade dilibatkan membantu usaha warung kelontong bergantian dengan sang ibu, dan sang ayah yang kini telah pensiun lebih banyak meluangkan waktu untuk memperhatikan anak bungsunya.

Jika digambarkan dalam bentuk tabulasi, profil kelima keluarga seperti di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Profil Kelima Keluarga Yang Menjadi Subyek Penelitian
Kecamatan Kalideres Jakarta Barat

Keluarga	Jumlah Anak	Penghasilan	Anak yang terkena narkoba	Intensitas Pertemuan	Sosok yang menjadi pemberi rasa nyaman (comfort giver)
1	2	3	4	5	6
I (Bapak Suwarno dan Ibu Is)	1 (anak angkat)	Rp. 35.000 – Rp. 50.000 sehari (gabungan ayah dan anak)	Satu orang	Jarang, komunikasi bahkan lebih jarang lagi, kondisi ini sudah dimulai sejak sang anak berusia remaja dan lebih menemukan kenyamanan bergaul dengan teman-temannya daripada berada di rumah	Teman
II (Bapak RD dan ibu SM)	Empat orang (Tiga laki-laki dan satu perempuan)	Lebih dari Rp. 100.000 sehari	Dua orang (1 anak dan 1 cucu)	Sangat jarang, hanya pada hari-hari besar karena sejak umur 8 tahun sang anak hidup terpisah dan ditiptikan pada kakak perempuannya	Teman
III (Bapak Sudomo dan Ibu Supriyati)	Empat orang (tiga laki-laki dan satu perempuan)	Sekitar Rp. 50.000 sehari	Satu orang	Saat sang anak masih kecil relative lebih sering, tetapi kemudian berkurang dan kini sangat jarang. Ayah sendiri menyerahkan sepenuhnya pengasuhan anak pada sang ibu	Waktu kecil pada sang ibu, setelah remaja dan dewasa teman.
IV (Bapak Suparno dan Ibu Siti)	Empat orang (tiga perempuan dan satu laki-laki)	Rp. 35 – 50.000 sehari (dari anak, ayah tidak lagi bekerja karena sakit setahun lalu)	Satu orang	Sejak kecil karena orangtua sibuk bekerja dan kondisi rumah yang kurang kondusif, anak lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah sehingga intensitas pertemuan dan komunikasi sangat jarang terjadi)	Teman

